

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN SOLVABILITAS
TERHADAP *AUDIT DELAY***

**(Studi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverages*
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk Menempuh Ujian Akhir Program Sarjana (S1)
Program Studi Akuntansi STIE STAN – Indonesia Mandiri

Disusun Oleh:

CECEP ADI MARDIAN

371863010



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI STAN – INDONESIA MANDIRI

BANDUNG

2021

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL : PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN SOLVABILITAS
TERHADAP *AUDIT DELAY* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur
Subsektor *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia tahun 2016-2020).

PENYUSUN : Cecep Adi Mardian

NIM : 371863010

Bandung, Oktober 2021

Mengesahkan,

Pembimbing,

Ketua Program Studi Akuntansi,

(Dr. Ivan A. Setiawan, M.M.)

(Dani Sopian, S.E., M.Ak.)

Mengetahui,

Wakil Ketua I Bidang Akademik,

(Patah Herwanto, S.T., M.Kom.)

LEMBAR PERNYATAAN PLAGIARISME

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Cecep Adi Mardian

NIM : 371863010

Jurusan : S1 Akuntansi

Dengan ini menyatakan skripsi yang saya susun dengan judul:

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN SOLVABILITAS
TERHADAP *AUDIT DELAY* (Studi pada Perusahaan Manufaktur
Subsektor *Food and Beverages*
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020)**

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila dikemudian hari pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang berlaku.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, untuk dipergunakan sebagaimana diperlukan.

Bandung, Oktober 2021

Cecep Adi Mardian

(NIM : 371863010)

LEMBAR PERSETUJUAN REVISI TUGAS AKHIR

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN SOLVABILITAS
TERHADAP *AUDIT DELAY* (Studi pada Perusahaan Manufaktur
Subsektor *Food and Beverages*
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020)**

***THE EFFECT OF FIRM SIZE AND SOLVENCY ON AUDIT DELAY (Study
on Manufacturing Companies in the Food and Beverages Subsektor Listed on
the Indonesia Stock Exchange 2016-2020)***

Telah melakukan sidang tugas akhir pada hari _____, ____Oktober 2021 dan telah melakukan revisi sesuai dengan masukan pada saat sidang tugas akhir.

Menyetujui,

No.	Nama	Penguji	Tanda Tangan
1.	Dr. Ivan A. Setiawan, M.M.	Pembimbing	
2.	Ferdiansyah, SE., M.Ak.	Penguji 1	
3.	Ir. Dede Suryana, M.Si.	Penguji 2	

Bandung, _____ Oktober 2021

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dani Sopian, S.E., M.Ak.

NIP.437300072

MOTTO

“Belum terlambat untuk menjadi apapun yang kamu inginkan.”

(George Elliot)

“Cukuplah ilmu menjadi sebuah keutamaan saat orang yang tak memiliki mengaku-ngaku memilikinya dan merasa senang jika di panggil dengan gelar ilmuan.”

(Imam Syafi’i)

PERSEMBAHAN

“Dengan rasa bahagia ku panjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karya sederhana ini ku persembahkan untuk kedua orang tuaku yang sangat aku hormati dan sayangi dan sangat berjasa, yang tak pernah berhenti menyemangati dengan kondisi apapun”

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan dan Solvabilitas terhadap Audit Delay pada perusahaan manufaktur subsektor Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur subsektor Food and Beverages pada tahun 2016-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Sampel yang digunakan berjumlah 18 perusahaan, berdasarkan metode dengan teknik purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Kata Kunci : Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan *Audit Delay*

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of firm Size and Solvency to Audit Delay on manufacturing companies subsectors Food and Beverages listed on the Indonesia Stock Exchange period 2016-2020. The data used in this study is secondary data, namely the annual financial statements of manufacturing companies subsector Food and Beverages in 2016-2020 listed on the Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id) .The sample used amounted to 18 companies. The samples used with purposive sampling technique. The analysis method used is multiple linear regression analysis. The result of the study show that firm size and solvency have no significant negative effect on audit delay.

Keyword : Firm Size, Solvency, and Audit Delay

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang paling indah selain puji dan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah menentukan segala sesuatu berada di tangan-Nya, sehingga tidak ada setets embun pun segelincir jiwa manusia yang lepas dari ketentuan dan ketetapan-Nya. Alhamdulillah atas hidayah dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN SOLVABILITAS TERHADAP AUDIT DELAY (Studi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020)”**, yang merupakan syarat dalam rangka menyelesaikan studi untuk menempuh gelar sarjana S1 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Mandiri.

Penulis menyadari banyak hal yang masih belum sempurna dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari kekurangan, baik secara aspek kualitas maupun aspek kuantitas dari materi penelitian yang disajikan. Semua didasarkan dari keterbatasan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu bantuan dan bimbingan serta informasi dari semua pihak sangat bermanfaat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Secara khusus menyampaikan terimakasih kepada orang tuaku tercinta Bapak Komar (alm) dan Ibunda Siti Aisyah yang telah melahirkan, mengasuh, membesarkan, mendidik serta memberikan dukungan dan semangat begitupun do'a-do'a yang di ucapkannya.

Selain itu penulis juga mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Allah SWT yang sudah memberikan kekuatan dan kemudahan serta telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
2. Bapak Dr. Ivan Aries Setiawan M.M., sebagai dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan koreksi, saran,

nasehat dan arahan-arahan semasa bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.

3. Bapak Dr. Chairuddin, Ir, M.M, M.T., selaku Ketua STIMIK dan STIE-STAN Indonesia Mandiri.
4. Bapak Patah Herwanto, S.T., M.Kom., selaku Wakil Ketua 1 Bidang Akademik STMIK dan STIE-STAN Indonesia Mandiri.
5. Bapak Dani Sopian S.E., M.Ak., selaku Ketua Program Studi Akuntansi STIE-STAN Indonesia Mandiri.
6. Bapak Ferdiansyah Ritonga, S.E., M.Ak. selaku ketua yayasan Indonesia Mandiri.
7. Seluruh dosen yang berada di STIE-STAN Indonesia Mandiri khususnya jurusan Akuntansi yang memiliki peran yang sangat besar bagi saya dalam proses perkuliahan.
8. Seluruh staff perpustakaan STIE-STAN Indonesia Mandiri yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh staff akademik STIE-STAN Indonesia Mandiri yang telah bekerja dengan baik melayani para mahasiswa.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan, Bapak Tova Susanto, Reza Fansuri, Nur Afni Rofiatul Rohmah, Bhekti Pangestu, Dara Mutia, dan Melia Rizkita Hakim, yang telah berjuang bersama-sama untuk memperoleh gelar Sarjana.
11. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.

Atas segala kekurangan dan ketidak sempurnaan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Dalam penyusunan tugas akhir ini, penulis mendapat banyak tantangan dan hambatan, akan tetapi dengan bantuan dari berbagai pihak, tantangan itu bisa teratasi. Oleh karena itu, penulis mengucapkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya kepada semua pihak jika masih terdapat banyak kesalahan di

dalam pembuatan tugas akhir ini baik dari penulisannya maupun dari materinya. Kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan karya tulis selanjutnya.

Akhir kata penuli berharap semoga skripsi dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga menjadi amal sholeh bagi pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan do'a nya kepada penulis.

Bandung, Oktober 2021

Cecep Adi Mardian

(NIM: 371863010)

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN PLAGIARISME.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN REVISI TUGAS AKHIR.....	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Kegunaan Penelitian.....	7
1.4.1. Kegunaan Teoritis	7
1.4.2. Kegunaan Praktis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	9
2.1. Tinjauan Pustaka	9
2.1.1. Teor Agensi (<i>Teory Agency</i>)	9
2.1.2. Laporan Keuangan	11
2.1.2.1. Definisi Laporan Keuangan.....	11

2.1.2.2.	Tujuan Laporan Keuangan.....	13
2.1.2.3.	Kegunaan Laporan Keuangan.....	14
2.1.2.4.	Keterbatasan Laporan Keuangan	16
2.1.2.5.	Sifat Laporan Keuangan	17
2.1.2.6.	Jenis-jenis Laporan Keuangan	18
2.1.3.	Auditing	19
2.1.3.1.	Definisi Auditing	19
2.1.3.2.	Tujuan Audit	21
2.1.3.3.	Jenis-jenis Audit	22
2.1.3.4.	Standar Audit	24
2.1.3.5.	Jenis-jenis Opini Audit	26
2.1.4.	<i>Audit Delay</i>	27
2.1.4.1.	Definisi <i>Audit Delay</i>	27
2.1.4.2.	Pengukuran <i>Audit Delay</i>	30
2.1.5.	Ukuran Perusahaan.....	30
2.1.5.1.	Definisi Ukuran Perusahaan	30
2.1.5.2.	Pengukuran Ukuran Perusahaan	32
2.1.6.	Solvabilitas Perusahaan	33
2.1.6.1	Definisi Solvabilitas Perusahaan	33
2.1.6.2.	Pengukuran Solvabilitas Perusahaan	35
2.2.	Hasil Penelitian Terdahulu	35
2.2.1.	Pengukuran Ukuran Perusahaan terhadap <i>Audit Delay</i>	35
2.2.2.	Pengukuran Solvabilitas Perusahaan terhadap <i>Audit Delay</i>	37
2.3.	Kerangka Teoritis	38
2.3.1.	Pengukuran Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Audit Delay</i>	38

2.3.2.	Pengukuran Solvabilitas terhadap <i>Audit Delay</i>	38
2.4.	Model Analisis dan Hipotesis	39
2.4.1.	Model Analisis	39
2.4.2.	Hipotesis.....	40
BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN.....		41
3.1.	Objek Penelitian	41
3.2.	Lokasi Penelitian	41
3.3.	Metode Penelitian.....	44
3.3.1.	Unit Analisis	45
3.3.2.	Populasi dan Sampel	46
3.3.2.1.	Populasi.....	46
3.3.2.2.	Sampel	47
3.3.3.	Teknik Pengambilan Sampel dan Penetapan Ukuran Sampel	48
3.3.3.1.	Tekhnik Pengambilan Sampel	49
3.3.3.2.	Penentuan Ukuran Sampel.....	50
3.3.4.	Teknik Pengumpulan Data.....	50
3.3.5.	Jenis-jenis Sumber Data.....	51
3.3.6.	Operasionalisasi Variabel.....	52
3.3.7.	Intrumen Pengukuran	53
3.3.7.1.	Ukuran Perusahaan	53
3.3.7.2.	Solvabilitas.....	54
3.3.7.3.	Variabel Dependen	54
3.3.8.	Teknik Analisis Deskriptif	55
3.3.8.1.	Rata-rata (<i>Mean</i>)	55
3.3.8.2.	Standar Deviasi	56

3.3.8.3.	Korelasi Antar Variabel	56
3.3.9.	Uji Asumsi Klasik	57
3.3.9.1.	Uji Multikolonieritas.....	57
3.3.9.2.	Uji Auto Korelasi.....	58
3.3.9.3.	Uji Heteroskedastisitas	59
3.3.9.4.	Uji Normalitas.....	59
3.3.10.	Analisis Korelasi	60
3.3.11.	Pengujian Hipotesis.....	61
3.3.11.1.	Analisis Regresi Linier Berganda	62
3.3.11.2.	Uji-F (Uji Simultan).....	63
3.3.11.3.	Uji-t (Uji Parsial)	64
3.3.11.4.	Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	64
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
4.1.	Profil Objek Penelitian	66
4.2.	Analisis Deskriptif.....	68
4.2.1.	Ukuran Perusahaan.....	68
4.2.2.	Solvabilitas.....	70
4.2.3.	<i>Audit Delay</i>	72
4.2.4.	Statistik Deskriptif	74
4.2.5.	Koefisien Korelasi.....	76
4.3.	Uji Asumsi Klasik	77
4.3.1.	Uji Multikolonieritas	77
4.3.2.	Uji Auto Korelasi	78
4.3.3.	Uji Heteroskedastisitas.....	79
4.3.4.	Uji Normalitas.....	80

4.4.	Analisis Linier Berganda	81
4.5.	Koefisien Determinasi	82
4.6.	Pengujian Hipotesis	83
4.6.1.	Uji-F (Uji Simultan).....	83
4.6.2.	Uji-t (Uji Parsial).....	84
4.7.	Pembahasan, Implikasi, dan Keterbatasan	86
4.7.1.	Pembahasan.....	86
4.7.1.1.	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Audi Delay</i>	87
4.7.1.2.	Pengaruh Solvabilitas terhadap <i>Audit Delay</i>	87
4.7.2.	Implikasi.....	88
4.7.2.1.	Implikasi Teoritis	89
4.7.2.2.	Implikasi Prkatis	90
4.7.3.	Keterbatasan	90
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		92
5.1.	Kesimpulan.....	92
5.2.	Saran	93
5.2.1.	Saran Teoritis	93
5.2.2.	Saran Praktis	94
DAFTAR PUSTAKA		96
LAMPIRAN.....		101
Lampiran 1.	Daftar Riwayat Bimbingan	101
Lampiran 2.	Data Aset, Liabilitas dan Tanggal Laporan Keuangan 2016.....	102
Lampiran 3.	Data Aset, Liabilitas dan Tanggal Laporan Keuangan 2017.....	103
Lampiran 4.	Data Aset, Liabilitas dan Tanggal Laporan Keuangan 2018.....	104
Lampiran 5.	Data Aset, Liabilitas dan Tanggal Laporan Keuangan 2019.....	105
Lampiran 6.	Data Aset, Liabilitas dan Tanggal Laporan Keuangan 2020.....	106

Lampiran 7. Data Sampel Penelitian.....	107
Lampiran 8. Data Ukuran Perusahaan	108
Lampiran 9. Data Solvabilitas.....	109
Lampiran 10. Data Audit Delay	110
Hasil Lampiran SPSS.....	111
Lampiran 11. Data <i>Descriptive Statistics</i>	111
Lampiran 12. Data Koefisien Korelasi.....	111
Lampiran 13. Data Uji Multi Kolonieritas.....	112
Lampiran 14. Data Uji Autokorelasi.....	112
Lampiran 15. Data Uji Heteroskedastisitas.....	113
Lampiran 16. Data Uji Normalitas.....	114
Lampiran 17. Data Analisis Linier Berganda	114
Lampiran 18. Data Koefisien Determinasi.....	115
Lampiran 19. Data Uji-f (Uji Simultan).....	115
Lampiran 20. Data Uji-t (Uji Parsial)	116
Lampiran 21. Daftar Riwayat Hidup.....	117
Lampiran 21. Daftar Riwayat Hidup Orang Tua	118

Daftar Tabel

Tabel 3.1. Data Populasi Penelitian	46
Tabel 3.2. Sampel Penelitian.....	47
Tabel 3.3. Operasional Variabel	52
Tabel 4.1. Hasil Seleksi Penelitian.....	66
Tabel 4.2. Sampel Penelitian.....	67
Tabel 4.3. Ukuran Perusahaan	69
Tabel 4.4. Solvabilitas.....	71
Tabel 4.5. <i>Audit Delay</i>	73
Tabel 4.6. Deskriptif Statistik	74
Tabel 4.7. Koefisien Korelasi	76
Tabel 4.8. Uji Multikolonieritas.....	77
Tabel 4.9. Uji Auto Korelasi.....	78
Tabel 4.10. Uji Heteroskedastisitas.....	80
Tabel 4.11. Uji Analisis Linier Berganda	82
Tabel 4.12. Uji Koefisien Determinasi	83
Tabel 4.13. Hasil Uji-f (Simultan)	84
Tabel 4.14. Hasil Uji-t (Parsial).....	85

Daftar Gambar

Gambar 4.1 Grafik Uji Heteroskedastisitas	79
Gambar 4.2 Grafik Uji Normalitas	81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap perusahaan wajib menyusun laporan keuangan dengan baik dan rinci untuk mengukur kinerja suatu perusahaan, laporan keuangan tersebut juga harus di laporkan oleh perusahaan bagi pihak yang berkepentingan dan pemakai informasi keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Setiap detail laporan keuangan akan sangat di butuhkan untuk evaluasi dan acuan bagaimana kinerja perusahaan. Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu, sebuah catatan informasi keuangan suatu perusahaan dalam satu periode tertentu dapat di gunakan untuk menggambarkan situasi kinerja perusahaan tersebut. Berhasil atau tidaknya perusahaan dalam mengelola keuangan dan mencapai tujuannya juga dapat di lihat dari laporan keuangan yang di terbitkan setiap periode (Kasmir, 2018:7).

Laporan keuangan juga berfungsi sebagai jembatan penghubung antara pihak manajemen dan pihak investor yang akan menginvestasikan dananya ke perusahaan. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk menyusun dan menyampaikan laporan keuangan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara tepat waktu serta mengumumkan kepada masyarakat paling lambat 120 (seratus dua puluh) hari sejak tanggal akhir tahun buku dan telah di audit oleh akuntan publik yang telah

terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hal itu sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Laporan keuangan harus di terbitkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara tepat waktu dan berkala, agar relevansi dari laporan keuangan tersebut tidak berkurang atau bahkan hilang (Janartha dan Suprasto, 2016).

Apabila perusahaan *go public* terlambat untuk menyampaikan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang telah di tetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), maka perusahaan akan di kenai sanksi administratif sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 29/POJK.04/2016 Bab VI Pasal 19. Laporan keuangan tersebut di terbitkan sesudah para auditor mengaudit laporan keuangan dengan kurun waktu yang telah di tetapkan oleh Otoritas Jasa Keuanagn (OJK). Adanya tanggung jawab yang besar ini memicu auditor untuk tidak melakukan keterlambatan dalam penyampaian laporan auditnya, atau yang di sebut ketepatan waktu. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan dapat menimbulkan reaksi dari pelaku pasar modal dan investor karena laporan audit memuat informasi tentang laba yang di hasilkan perusahaan yang di gunakan sebagai pelaku pasar modal untuk memprediksi nilai perusahaan. Keterlambatan ini dapat di sebabkan oleh beberapa hal baik dari perusahaan sebagai klien maupun auditor yang bertindak untuk mengaudit laporan keuangan. Misalnya klien dinilai kurang kooperatif dengan merespon sangat lambat saat auditor meminta penyajian kembali karena ada beberapa salah saji material sehingga proses audit menjadi berjalan lama, hal

lain yang dapat menyebabkan keterlambatan berasal dari auditor itu sendiri misalnya karena auditor menerima terlalu banyak klien sehingga proses kerja auditor menjadi terhambat dan berjalan cukup lama. Oleh karena itu auditor diuntut untuk menyelesaikan proses audit dengan tepat waktu. Keterlambatan publikasi akibat dari *audit delay* yang lama akan menyebabkan reaksi pasar yang negatif, sedangkan pengumuman laba yang lebih cepat menunjukkan hasil sebaliknya, hal tersebut akan memberikan dampak buruk baik bagi perusahaan maupun bagi kantor akuntan publik, oleh karena itu auditor diuntut untuk mengurangi *audit delay* (Ningsih dan Widhiyani, 2015).

Audit delay adalah lama/rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan di terbitkannya laporan audit. Keterlambatan audit yang dapat di hitung melalui selisih antara tanggal di tandatanganinya laporan auditor idenpeden dengan tanggal tutup buku laporan keuangan tahunan (Lawrence dan Bryan, 2018).

Menurut Effendi *et al.*, (2018), *audit delay* dapat di jadikan sebagai keterlambatan penyelesaian audit yang berdampak pada terlambatnya laporan keuangan sehingga mempengaruhi pihak-pihak internal maupun eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan, sehingga akan berdampak pada keterlambatan publikasi laporan keuangan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan para pengguna laporan keuangan seperti investor untuk pengambilan keputusan investasi.

Berdasarkan ulasan berita CNBC Indonesia (www.cnbcindonesia.com) pada tanggal 31 Agustus 2020, menyampaikan bahwa Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan penghentian sementara perdagangan (suspensi) atas saham 26 emiten. Suspensi itu dilakukan sehubungan dengan kewajiban penyampaian laporan keuangan audit yang berakhir per 31 Desember 2019 dan denda yang belum diselesaikan emiten-emiten tersebut. Sesuai ketentuan II.6.3 Peraturan Nomor I-H: Tentang Sanksi, Bursa Efek Indonesia (BEI) telah memberikan peringatan tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp 150 juta kepada perusahaan yang tercatat terlambat menyampaikan laporan keuangan dan/atau belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang dimaksud.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay*, yaitu ukuran perusahaan dan solvabilitas perusahaan. Saya memilih variabel ukuran perusahaan dan solvabilitas perusahaan karena menarik untuk diteliti kedua variabel tersebut hal yang penting bagi perusahaan dalam penyelesaian audit perusahaan (*audit delay*).

Ukuran perusahaan adalah gambaran dari suatu perusahaan yang dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar atau kecil yang dapat dilihat melalui total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar, ukuran perusahaan besar atau kecil dapat menentukan kemungkinan perusahaan tersebut untuk bangkrut atau mampu bertahan hidup, besarnya cakupan atau luas perusahaan tersebut dalam menjalankan operasinya (Darmawan dan Widhiyani, 2017). Ukuran perusahaan yang besar akan lebih memudahkan perusahaan untuk mendapatkan sumber

pendanaan karena perusahaan besar akan lebih mudah memenangkan persaingan dimana ukuran perusahaan merupakan tolak ukur yang menilai total aset suatu perusahaan (Saputra dan Wenny, 2020).

Solvabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban keuangannya baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang dengan menggunakan seluruh aset yang di milikinya, sehingga apabila tingkat solvabilitas tinggi maka resiko kegagalan perusahaan mengembalikan pinjaman juga akan tinggi (Eksandy, 2017).

Terdapat sejumlah penelitian mengenai ukuran perusahaan dan solvabilitas dalam hubungannya dengan *audit delay* namun hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi. Lestari dan Wulandari (2017) melakukan penelitian mengenai ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Akan tetapi terdapat hasil-hasil penelitian yang berbeda. Hasil penelitian yang di lakukan oleh Puspita (2018) dan Annisa (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Berkaitan dengan solvabilitas perusahaan, hasil penelitian yang di lakukan oleh Wulandari dan Utama (2016) serta Wahyuningsih *et al.*, (2016) menunjukkan bahwa solvabilitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang di lakukan oleh Eksandy (2017) dan Saitri (2017) menunjukkan bahwa solvabilitas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Demikian juga hasil penelitian menunjukkan

bahwa solvabilitas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* (Cahyati *et al.*, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian berdasarkan sudut pandang akuntansi dan mengambil judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Solvabilitas terhadap *Audit Delay* (Studi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020)”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
2. Bagaimana perkembangan solvabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
4. Apakah solvabilitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui perkembangan kondisi keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020
2. Untuk mengetahui perkembangan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020
3. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020
4. Untuk mengetahui apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan teoritis

Dalam penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan investasi, seperti investor atau calon investor, bagi penulis sebagai bahan bacaan dan sebagai acuan referensi untuk penelitian berikutnya.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan, hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi pada pihak perusahaan dalam melakukan investasi di perusahaan kedepannya.
2. Bagi Auditor, hasil dari penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan acuan dalam melaksanakan audit, sehingga dapat mengurangi *audit delay*.
3. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai referensi.
4. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai perusahaan yang akan mengalami kemungkinan *audit delay*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Agensi Teori (*Agensi Theory*)

Teori Agensi adalah teori keagenan yang menjelaskan hubungan antara agen (manajemen usaha) dan *principal* (pemilik usaha). Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana prinsipal memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi prinsipal dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak. Teori keagenan memberikan wewenang oleh pemilik perusahaan (pemegang saham) kepada pihak manajemen perusahaan untuk menjalankan operasional perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati, jika kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama untuk meningkatkan nilai perusahaan maka manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan (Supriyono, 2018:63).

Suyanto (2018) menyatakan bahwa terdapat dua permasalahan dasar yang terjadi ketika kepentingan *principal* di satu pihak tidak berkesesuaian dengan kepentingan *agent*. Masalah pertama terjadi secara *ex ante* yaitu sebelum pelayanan (*service*) yang bisa di sebut dengan seleksi yang salah (*adverse selection*). *Adverse selection* mengarah kepada keterbatasan dari kemampuan

principal untuk menentukan secara tepat kompetensi dari *agent* ketika di rekrut. Hal ini terjadi karena *principal* tidak memverifikasi secara dini kelayakan dari *agent*. Selain itu, hal tersebut menimbulkan masalah dalam perbedaan prioritas yang tidak diantisipasi sebelumnya oleh *principal* dan *agent*.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara beberapa prinsipal dan agen untuk mengambil keputusan dalam menjalankan perusahaan, Prinsip utama teori ini adalah pernyataan adanya hubungan kinerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*). Hal ini melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang informasi di bandingkan pemilik, sehingga agen lebih banyak memiliki informasi di bandingkan pemilik. Keunggulan informasi pihak manajemen (*agent*) dengan pihak pemilik (*principal*) tidak memiliki informasi yang lengkap terkait dengan kondisi perusahaan dan kurang mengerti kontribusi yang di berikan manajer selaku agen pada kemajuan perusahaan. Di pihak manajer (*agent*) memiliki alasan mengapa tidak sepenuhnya mengungkapkan informasi yang di miliki kepada pihak *principal*. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidak seimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Ketidakseimbangan informasi inilah yang di sebut dengan asimetri informasi (*assimetric information*).

Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya *assimetric information* yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang

tidak diketahui *principal*. Kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong agent untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada principal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agent. Jika semakin tinggi manajer mencapai tujuan prinsipal maka balas jasa yang diterima juga tinggi, tetapi agen tidak bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal karena pemilihan yang kurang baik atau muncul risiko moral serta dapat memunculkan *assimetric information* (Idawati dan Dewi, 2017). Selain menjalankan atau mengatur perusahaan agen juga bertugas untuk menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggung jawaban terhadap principal (Effendy, 2019).

2.1.2. Laporan Keuangan

2.1.2.1. Definisi Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2018:1) adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan merupakan bagian terpenting yang sering diteliti oleh para investor dalam rangka menilai dan mengetahui kondisi suatu perusahaan, apakah perusahaan itu dalam kondisi sehat atau tidak. Fokus utama dalam suatu pelaporan keuangan adalah informasi mengenai kinerja perusahaan yang tersedia dengan mengukur laba (earning) dan komponennya.

Menurut Kasmir (2017:7), laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Sebuah catatan informasi keuangan suatu perusahaan dalam satu periode tertentu dapat di gunakan untuk menggambarkan situasi kinerja perusahaan tersebut, berhasil atau tidaknya perusahaan dalam mengelola keuangan dan mencapai tujuannya juga dapat di lihat dari laporan keuangan yang di terbitkan setiap periode. Jadi, kemajuan atau kemunduran suatu aktivitas usaha (perusahaan) di tunjukan oleh laporan keuangan pada setiap akhir periode bagi kegiatan perusahaan yang membuat laporan keuangan, karena dengan di sajikannya laporan keuangan pada setiap akhir periode akan menggambarkan mutasi (perubahan) dari posisi awal serta akhir harta dan kewajiban yang merupakan kondisi kemajuan dari hasil operasional (aktivitas) pada periode yang bersangkutan.

Trepti *et al.*, (2019) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi, yang nantinya dapat memberikan informasi mengenai keuangan perusahaan dimana informasi tersebut harus sesuai dengan kebutuhan para pemakai untuk melakukan pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang di sajikan diharapkan dapat memberikan suatu informasi bagi pengguna laporan keuangan. Penyajian kondisi keuangan perusahaan saat ini memiliki nilai terpenting bagi para investor dalam melakukan penilaian atas kondisi keuangan perusahaan baik atau tidaknya, dengan di sajikan dalam bentuk laporan yang mudah di pahami, relevan, andal, dapat di perbandingkan serta tepat waktu (Nurzahro, 2020).

Laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik antara lain dipahami, relevan, andal dan dapat diperbandingkan. Kendala informasi yang

relevan dan andal dalam suatu laporan keuangan yaitu perihal ketepatan waktu. Menurut Syahida (2018) ketepatan waktu adalah tersedianya informasi bagi para pembuat keputusan pada saat diperlukan sebelum informasi tersebut kehilangan kekuatan untuk mempengaruhi keputusan. Ketepatan waktu merupakan salah satu aspek penting dalam laporan keuangan karena jika laporan keuangan disajikan tidak tepat waktu, laporan tersebut dianggap tidak relevan dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini menyebabkan menurunnya kepercayaan investor, oleh karena itu laporan keuangan harus disampaikan tepat waktu. Penyajian kondisi keuangan perusahaan saat ini memiliki nilai terpenting bagi para investor dalam melakukan penilaian atas kondisi keuangan perusahaan baik atau tidaknya, dengan di sajikan dalam bentuk laporan yang mudah di pahami, relevan, andal, dapat di perbandingkan serta tepat waktu (Nurzahro, 2020).

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan penyajian kondisi keuangan perusahaan saat ini yang memiliki nilai terpenting bagi para investor dalam melakukan penilaian atas kondisi keuangan perusahaan tersebut baik atau tidaknya, dengan disajikan dalam bentuk laporan yang mudah dipahami, relevan, andal, dapat diperbandingkan serta tepat waktu.

2.1.2.2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018:10), laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu

maupun pada periode tertentu. Berikut beberapa tujuan pembuatan penyusunan an laporan keuangan yaitu :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informai tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang di miliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang di keluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5.. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

2.1.2.3. Kegunaan Laporan Keuangan

Trepti *et al.*, (2019) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi, yang nantinya dapat memberikan informasi mengenai keuangan perusahaan dimana informasi tersebut harus sesuai dengan kebutuhan para pemakai untuk melakukan pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang di sajikan diharapkan dapat memberikan suatu informasi bagi pengguna laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan di bagi menjadi dua

pihak yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal adalah pihak yang mempunyai wewenang dalam hal pengelolaan aktivitas perusahaan di sebut manajer, seorang manajer perusahaan memberikan informasi akuntansi dalam menyusun perencanaan perusahaan untuk periode berikutnya, mengevaluasi kebijakanyang di ambil perusahaan serta melakukan tindakan korelasi yang di perlukan. Pihak eksternal adalah pihak yang tidak ikut dalam pengelolaan perusahaan. Pihak eksternal meliputi :

1. Investor

Investor (penanam modal) dapat menentukan keputusan dalam membeli, menahan, atau menjual investasi mereka dalam saham suatu perusahaan melalui informasi akuntansi.

2. Kreditor

Nasabah yang di pilih kreditor adalah nasabah yang mampu mengembalikan pinjaman pokok beserta bunga pada waktu yang tepat.

3. Karyawan

Informasi akuntansi berfungsi untuk menilai kemampuanperusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

4. Pemerintah

Informasi keuangan suatu organisasi digunakan pemerintah dalam hal penetapan besarnya pajak yang harus di bayar oleh organisasi yang bersangkutan.

2.1.2.4. Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2017:10) setiap laporan keuangan yang di susun tentunya memiliki keterbatasan tertentu. Beberapa keterbatasan laporan keuangan yang di miliki perusahaan yaitu:

1. Pembuatan laporan keuangan yang di susun berdasarkan sejarah (historis) berdasarkan data-data yang di ambil dari data masa lalu, karnanya laporan keuangan tidak dapat di anggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan di buat umum, artinya untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian, bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, lazimnya di pilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil, misalnya dalam satu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu di hitung kerugiannya, sebagai contoh harta dan pendapatan nilainya di hitung dari yang paling rendah.
5. Laporan keuangan selalu bepegang teguh kepa sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadibukan sifat formalnya.
6. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material, demikian pula penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin

tidak di laksanakan jika hal itu tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.

2.1.2.5. Sifat Laporan Keuangan

Pencatatan yang di lakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus di lakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku demikian pula dalam penyusunan laporan keuangan di dasarkan pada sifat laporan keuangan itu sendiri.

Menurut Kasmir (2018:11-12) dalam prakteknya sifat laporan keuangan di buat:

1. Berifat historis

Historis artinya bahwa laporan keuangan di buat dan di susun dari data masa lalu yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan di susun berdasarkan data satu atau dua atau beberapa tahun kebelakang (tahun atau periode sebelumnya).

2. Bersifat menyeluruh

Menyeluruh maksudnya laporan keuangan di buat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan di susun sesuai dengan standar yang sudah di tetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian-sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat di simpulkan bahwa laporan keuangan dapat berisi informasi data keuangan masa sekarang dan masa lalu dan berisi keseluruhan data keuangan secara lengkap sesuai dengan standar yang di tetapkan.

2.1.2.6. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Kasmir (2018:28) menyatakan bahwa laporan keuangan yang di buat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti sendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan baik secara bagian maupun secara keseluruhan. Dalam praktiknya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa di susun, yaitu :

1. Neraca.

Jenis laporan keuangan ini berupa daftar sistematis yang terdiri dari aktiva, utang dan modal pada tanggal tertentu yang bisa di buat pada akhir tahun. Daftar ini tergolong sistematis karena neraca di susun berdasarkan urutan tertentu. Melalui neraca kita bisa mengetahui jumlah kekayaan perusahaan, kemampuan perusahaan, membayar kewajiban dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari pihak luar. Selain itu, informasi tentang jumlah utang perusahaan kepada kreditur dan jumlah investasi pemilik yang ada di dalam perusahaan tersebut juga bisa di ketahui.

2. Laporan laba rugi.

Berupa ikhtisar tentang pendapatan dan beban suatu perusahaan untuk periode tertentu sehingga laba yang diperoleh bisa segera di ketahui.

3. Laporan perubahan modal.

Menunjukkan perubahan modal untuk periode tertentu, yaitu enam bulan atau satu tahun. Melalui perubahan modal bisa di ketahui berbagai penyebab perubahan modal selama periode tertentu.

4 Laporan arus kas.

Untuk mengevaluasi perubahan aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas), dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas pada masa mendatang. Jumlah transaksi yang semakin meningkat dan perluasan areabisnis membuat dunia bisnis menjadi sangat kompetitif sehingga di butuhkan suatu cara untuk meningkatkan performa kerja di masing-masing bidang termasuk bidang akuntansi.

5. Laporan catatan atas laporan keuangan.

Laporan penting yang seringkali di lupakan kebanyakan orang, padahal ini termasuk persyaratan wajib, yaitu perusahaan harus mengungkapkan semua informasi yang penting bagi laporan keuangan dan membantu pengguna untuk memiliki pemahaman yang lebih baik. Catatan biasanya berupa pengungkapan detail informasi keuangan terkait dengan akun tertentu.

2.1.3. Auditing

2.1.3.1. Definisi Auditing

Menurut Elder dan Beasley (2015:2) auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Untuk melakukan suatu

audit, maka harus tersediannya informasi dalam bentuk yang dapat diverifikasi dan beberapa standar (kriteria) yang dapat digunakan auditor untuk mengevaluasi informasi tersebut.

Menurut Agoes (2018:4) auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Auditing merupakan proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, secara penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Oktaviani dan Ariyanto, 2019).

Menurut Riyani (2021) auditing adalah suatu ilmu yang digunakan untuk melakukan penilaian terhadap pengendalian intern dimana bertujuan untuk memberikan perlindungan dan pengamanan supaya dapat mendeteksi terjadinya penyelewengan dan ketidakwajaran yang dilakukan oleh perusahaan. Proses audit sangat diperlukan suatu perusahaan karena dengan proses tersebut seorang akuntan publik dapat memberikan pernyataan pendapat terhadap kewajaran atau kelayakan laporan keuangan berdasarkan *internasional standarts auditing* yang berlaku umum.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa auditing bertujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan, yang dilakukan oleh seorang yang kompeten dan independen untuk

mendapatkan dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif yang ada pada laporan keuangan dan pemeriksaannya yang kritis dan sistematis.

2.1.3.2. Tujuan Audit

Menurut Yunita (2017:98) tujuan audit adalah membantu semua pimpinan perusahaan (manajemen) dalam melaksanakan tanggung jawabnya dengan memberikan analisa, penilaian, saran, dan komentar mengenai kegiatan yang di periksanya. Perusahaan perlu memiliki suatu pengendalian intern untuk menjamin tercapainya tujuan yang telah di rencanakan. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut maka dalam pelaksanaan kegiatan harus di awasi dan sumber ekonomi yang di miliki harus di kerahkan dan di gunakan sebaik mungkin. Tujuan audit pada umumnya untuk menentukan keandalan dan integritas informasi keuangan, ketaatan dengan kebijakan, rencana, prosedur, hukum dan regulasi, serta aset. Dengan demikian tujuan audit menghendaki akuntan memberi pendapat mengenai kelayakan dari pelaporan keuangan yang sesuai *auditing standarts* (Riyani, 2021).

Dari tujuan di atas dapat di simpulkan bahwa tujuan audit sendiri adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajiban, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan, ekuitas, dan arus kas, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia.

2.1.3.3. Jenis-jenis Audit

Setiap pemeriksaan di mulai dengan penetapan tujuan dan penentuan jenis pemeriksaan yang akan di laksanakan. Jenis audit yang di laksanakan yang tercantum dalam SPKN BPK RI (2017:9), atau lingkup pemeriksaan BPK RI (UU RI No.15 Tahun 2004 pasal 4) adalah sebagai berikut :

1. Pemeriksaan keuangan

Pemeriksaan keuangan adalah pemeriksaan atas laporan keuangan pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang bertujuan untuk memberikan keyakinan yang memadai (*reasonable assurance*) apakah laporan keuangan yang telah di sajikan secara wajar, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia atau basis akuntansi komprehensif selain prinsip akuntansi yang berlaku umum di indonesia.

2. Pemeriksaan kinerja

Pemeriksaan kinerja adalah pemeriksaan atas aspek ekonomi dan efisiensi serta pemeriksaan atas aspek efektifitas yang lazim dilakukan bagi kepentingan manajemen oleh aparat pengawasan intrn pemerintah. Dalam melakukan pemeriksaan kinerja, pemeriksaan juga menguji kepatuhan terhadap kepatuhan peraturan perundang-undangan serta pengendalian intern. Pemeriksaan kinerja di lakukan secara obyektif dan sistematis, terhadap berbagai macam bukti, untuk dapat melakukan penilaian secara independen atas kinerja entitas atau kegiatan yang di periksa.

Menurut Agoes (2017:14), jenis-jenis audit dapat di bagi menjadi 4 (empat) jenis bila di dasarkan dari tujuan pelaksanaannya, yaitu:

1. Manajemen Audit (*Operational Audit*)

Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah di tentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut apakah sudah di lakukan secara efektif, efisien dan ekonomis. Pengertian efisien di sini adalah dengan biaya tertentu dapat mencapai hasil atau manfaat yang telah di tetapkan atau berdaya guna. Efektif adalah dapat mencapai tujuan atau sasaran sesuai dengan waktu yang telah di tentukan. Ekonomis adalah dengan pengorbanan yang serendah-rendahnya dapat mencapai hasil yang optimal atau di laksanakan secara hemat.

2. Pemeriksaan ketaatan (*Compliance Audit*)

Pemeriksaan yang di lakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang di tetapkan oleh pihak intern perusahaan (manajemen dewan komisaris) maupun pihak eksternal Pemerintah, Bapepam, Bnak Indonesia, Direktorat Jendral Pajak, dan lain-lain).Pemeriksaan bisa di lakukan oleh KAP maupun bagian internal audit.

3. Pemeriksaan Intern (*Internal Audit*)

Pemeriksaan yang di lakukan oleh bagian internal audit perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah di tentukan. Pemeriksaan umum yang telah di lakukan internal auditor biasanya lebih rinci di bandingkan dengan pemeriksaan umum yang di lakukan oleh KAP. Internal auditor biasanya tidak memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan, karena

pihak-pihak di luar perusahaan menganggap bahwa internal auditor yang merupakan orang dalam perusahaan tidak idenpeden. Laporan internal auditor berisi temuan kecurangan yang di temukan, kelemahan pengendalian intern, serta saran-saran perbaikannya.

4 *Computer Audit*

Pemeriksaan oleh KAP terhadap pemeriksaan yang memproses dan akuntansinya dengan menggunakan *Elektronik Data Processing (EDP)* sistem.

Terdapat 2 (dua) metode untuk jenis auditing yang satu ini, yaitu :

- a. *Audit Around the Computer* metode ini, auditor hanya bisa memeriksa input dan output dari *EDP system* tanpa bisa melakukan tes terhadap proses dalam *EDP system*.
- b. *Audit Through the Computer* dalam metode ini, auditor tidak hanya bisa memeriksa input dan output dari *EDP system* tapi juga mereka bisa melakukan tes terhadap proses *EDP system*.

2.1.3.4. Standar Audit

Standar audit merupakan aturan yang telah di tetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (2011) terdiri atas seluruh kelompok dan menjadi tiga kelompok yaitu terdiri dari standar audit umum, standar audit pekerjaan lapangan dan standar audit pelaporan :

a. Standar umum

1. Audit harus dapat di laksanakan oleh satu orang atau lebih yang memiliki kemampuan dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan indenpendensi dalam sikap mental harus dipertahankan auditor.
3. Dalam melaksanakan proses audit dan menyusun sebuah laporan auditir harus dapat menggunakan keahlian profesional secara seksama dan cermat.

b. Standar pekerjaan lapangan

1. Seluruh pekerjaan harus dapat di laksanakan dengan sebaik-baiknya dan bila menggunakan asisten harus di awasi dengan semestinya.
2. Memiliki pemahaman yang memadai tentang pengendalian internal harus didapatkan untuk merencanakan dan menentukan sifat saat linggup pengujian yang akan dilakukan dalam proses audit.
3. Bukti audit harus harus bisa di dapat dalam proses inspeksi, pengamatan, meminta keterangan serta konfirmasi sebagai landasan yang cukup untuk memberikan pernyataan terhadap laporan keuangan yang diaudit.

c. Standar pelaporan

1. Laporan yang di susun oleh auditor harus dapat menyatakan apakah laporan keuangan telah dibuat berdasarkan prinsip yang berlaku di Indonesia.
2. Laporan dari auditor harus dapat menyatakan dan menunjukan, jika ada ketidak konsistenan pada penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dengan penerapan pada periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus memadai kecuali dinyatakan dalam laporan keuangan auditor.
4. Laporan dari auditor harus memuat pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan atas asersi bahwa pernyataan tersebut tidak dapat diberikan.

2.1.3.5. Jenis-jenis Opini Audit

Opini audit atau pernyataan pendapat merupakan kesimpulan auditor berdasarkan hasil audit dan di berikan atas pertimbangan profesional akuntan yang telah di atur dalam Standar Profesional Akuntansi (SPA 29) ada lima jenis opini yang di berikan, kelima jenis opini tersebut adalah:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Opini ini di berikan auditor setelah menyelesaikan proses audit sesuai dengan standar auditing, dan tidak ditemukan adanya pembatasan dalam lingkup audit, tidak ada pengecualian yang signifikan tentang kewajaran dalam penyusunan laporan keuangan dan konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas (*Uqualified Opinion With Explanatory Language*)

Pendapat ini di berikan apabila audit telah di laksanakan atau di selesaikan oleh auditor sesuai denan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, tetapi terdapat keadaan atau kondisi tertentu yang memerlukan penjelasan. Tetapi laporan keuangan tetap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Apabila terdapat hal-hal yang memerlukan penjelasan, auditor dapat menerbitkan laporan audit baku di tambah dengan bahasa penjelasan.

3. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Oponion*)

Dengan pendapat ini, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas entitas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Oponion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Auditor harus menjelaskan alasan yang mendukung pendapat tidak wajar dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pemberian pendapat tidak wajar.

5. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Salah satu faktor yang menyebabkan auditor tidak memberikan pendapat adalah adanya pembatasan terhadap lingkup audit, baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu, sehingga auditor tidak memperoleh bukti yang cukup tentang kewajaran laporan auditnya dan adanya hubungan istimewa antara auditor dengan kliennya.

2.1.4. *Audit Delay*

2.1.4.1. Definisi *Audit Delay*

Karakteristik laporan keuangan perusahaan yang berkualitas, relevan dan realibilitinya terjamin yaitu salah satunya adalah ketepatan waktu audit. Tetapi dengan adanya jangka waktu yang berbeda-beda bagi setiap auditor dalam menyelesaikan proses auditnya maka muncul *audit delay*.

Audit delay adalah lama atau rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan di terbitkannya laporan audit. Keterlambatan audit yang dapat di hitung melalui selisih antara tanggal di tandatanganinya laporan auditor idenpeden dengan tanggal tutup buku laporan keuangan tahunan (Lawrence dan Bryan, 2018).

Menurut Effendi *et al.*, (2018), *audit delay* dapat di jadikan sebagai keterlambatan penyelesaian audit yang berdampak pada terlambatnya laporan keuangan sehingga mempengaruhi pihak-pihak internal maupun eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan, sehingga akan berdampak pada keterlambatan publikasi laporan keuangan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan para pengguna laporan keuangan seperti investor untuk pengambilan keputusan investasi.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat di simpulkan bahwa *audit delay* adalah lamanya waktu yang di perlukan oleh seorang auditor untuk menyelesaikan proses auditnya mulai dari tahun tutup buku perusahaan hingga tanggal di keluarkannya laporan auditor idenpeden. Ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan auditnya, akan berdampak pada keterlambatan laporan keuangan, keterlambatan publikasi laporan keuangan akan memberikan reaksi negatif dari investor.

Dalam beberapa penelitian *audit delay* sering juga di sebut sebagai *audit report lag* yang artinya selisih waktu antara berakhirnya tahun buku dengan di terbitkannya laporan audit. Menurut Dyer dan McHugh dalam Pratiwi (2020) ada tiga keterlambatan atau *lag*, yaitu :

1. *Preliminary lag*

Preliminary lag merupakan jarak berakhirnya tahun tutup buku sampai dengan tanggal di terimanya laporan keuangan pendahulu oleh pasar modal.

2. *Auditor's signature lag*

Auditor's signature lag merupakan jarak antara berakhirnya tahun tutup buku sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor.

3. *Total lag*

Total lag merupakan jarak antara berakhirnya tahun tutup buku sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan tahunan publikasi pasar modal.

Audit delay erat hubungannya dengan pekerjaan auditor. Auditor bertanggung jawab dalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan dengan kurun waktu yang sudah ditetapkan supaya tidak terjadi keterlambatan dalam penyampaian laporan auditnya. Ketepatan waktu dalam penyampaian hasil laporan keuangan auditan sangat penting bagi perusahaan publik dan juga dapat berpengaruh pada nilai laporan keuangan tersebut karena semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya maka *audit delay* akan semakin panjang, begitu pula sebaliknya.

Ketepatwaktuan penyampaian informasi laporan keuangan dan tingkat relevansi informasi dipengaruhi oleh *audit delay*. Menurunnya tingkat relevansi informasi laporan keuangan dapat menghambat bagi pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan ini bisa mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian audit.

Perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan auditan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu selama 120 hari sejak tanggal akhir tahun buku, artinya apabila perusahaan menyampaikan laporan keuangan auditan lebih dari waktu yang sudah ditentukan tersebut, maka perusahaan tersebut mengalami *audit delay*. Jadi dalam penelitian ini, *audit delay* diukur secara kuantitatif dengan satuan hari yang dimulai sejak laporan keuangan tahunan selesai dibuat per tanggal 31 Desember sampai dengan tanggal laporan keuangan selesai diaudit.

2.1.4.2. Pengukuran *Audit Delay*

Audit delay di ukur secara kualitatif dengan satuan hari yang di mulai sejak laporan keuangan tahunan selesai, di buat per tanggal 31 Desember sampai dengan tanggal laporan keuangan selesai di audit. Indikator pengukuran *audit delay* dapat di lakukan dengan cara:

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

2.1.5. Ukuran Perusahaan

2.1.5.1. Definisi Ukuran Perusahaan

Pada umumnya ukuran perusahaan dapat di jadikan sebagai petunjuk bagi para investor untuk mendapatkan informasi yang terdapat di dalam

perusahaan dan juga sekaligus mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan (Nurzahro, 2020).

Ukuran perusahaan adalah gambaran dari suatu perusahaan yang dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar atau kecil yang dapat dilihat melalui total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan besar atau kecil dapat menentukan kemungkinan perusahaan untuk bangkrut atau mampu bertahan hidup (Darmawan dan Widhiyani, 2017). Ukuran perusahaan yang besar akan lebih memudahkan perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan karena perusahaan besar akan lebih mudah memenangkan persaingan (Akbar dan Ridwan, 2019).

Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya suatu entitas perusahaan yang dapat dinyatakan melalui total aset, total pendapatan, total penjualan dalam satu tahun, nilai pasar saham, dan sebagainya yang menggambarkan kekayaan perusahaan. Penentuan ukuran perusahaan didasarkan pada total aset yang dimiliki oleh perusahaan, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Semakin besar total aset dan nilai pasar saham maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu (Clarisa dan Pangerapan, 2019).

Menurut Lestari dan Saitri (2017) ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay* yang ditunjukkan dengan semakin besar nilai aset suatu perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya jika semakin kecil nilai aset suatu perusahaan maka semakin panjang *audit delay*. Hal ini disebabkan karena manajemen perusahaan yang

berskala besar cenderung di berikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan tersebut diawasi oleh investor, pengawas modal dan pemerintah. Ukuran perusahaan yang besar akan lebih memudahkan perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan karena perusahaan besar akan lebih mudah memenangkan persaingan (Akbar dan Ridwan, 2019).

2.1.5.2. Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat di tentukan dengan berbagai nilai seperti total aktiva, penjualan, modal, laba dan yang lainnya, nilai tersebut dapat menentukan besar kecilnya perusahaan. Indikator ukuran perusahaan dapat di lakukan dengan cara:

1. Ukuran Perusahaan (*Size*) = \ln Total Assets.

Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang di miliki perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk. Hal ini akan memperluas angka pasar yang di capai dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2. Ukuran Perusahaan (*Size*) = \ln Total Penjualan

Penjualan adalah pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan yang berfungsi untuk mencapai tujuan perusahaan mendapatkan laba. Penjualan yang terus meningkat dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi, hal ini laba perusahaan akan meningkat yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2.1.6. Solvabilitas Perusahaan

2.1.6.1. Definisi Solvabilitas Perusahaan

Solvabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban keuangannya baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang dengan menggunakan seluruh aset yang di milikinya, sehingga apabila tingkat solvabilitas tinggi maka resiko kegagalan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman juga akan tinggi (Eksandy, 2017). Sedangkan pendapat lain menyimpulkan solvabilitas perusahaan merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dapat membiayai hutangnya (Kasmir, 2018:151).

Menurut Lubis (2019) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan di biayai dengan utang, dan sejauh mana hutang-hutang perusahaan dapat di tutupi dari aktiva. Artinya berapa besar beban utang yang di tanggung perusahaan di bandingkan dengan aktivanya. Rasio solvabilitas di gunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewaibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan di likuidasi. Perusahaan dapat di katakan solvable apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, sebaliknya jika jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil daripada jumlah hutangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan insolvable.

Menurut Kasmir (2018:156) bahwa terdapat jenis rasio solvabilitas perusahaan, yaitu *debt to assets ratio* (DAR), *debt to equity ratio* (DER), *times interest earned* (TIE), dan *fixed charge coverege*. Lebih jelasnya sebagai berikut :

a. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Debt to assets ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan di biayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran apabila rasionya tinggi , artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman karena di khawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utang yang di milikinya.

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang di gunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini di cari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini menggambarkan seberapa besar modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada kreditor. *Debt to Equity Ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil.

c. *Times Interest Earned* (TIE)

Times interest earned adalah rasio antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan

memenuhi beban tetapnya berupa bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar hutang.

d. *Fixed Charge Coverage*

Fixed charge coverage adalah mengukur seberapa kemampuan perusahaan untuk menutupi beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman dan sewa.

2.1.6.2. Pengukuran Solvabilitas Perusahaan

Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvable adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio solvabilitas dapat di ukur dengan menggunakan rasio *debt to assets Ratio* (DAR) yang merupakan utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan di biayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan perusahaan (Nurzahro, 2020).

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

2.2.1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*

Penelitian Normalita *et al.*, (2020) pada 62 perusahaan industri kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Penelitian sejenis di lakukan Tuncay (2016) tujuan dari penelitian tersebut untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan dalam pelaporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Istanbul (BIST). Pada 508 perusahaan yang terdaftar di Bursa Istanbul (BIST) tahun 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, serta penelitian Phuong (2018) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu laporan keuangan (*audit delay*) pada perusahaan di Vietnam. Pada 214 perusahaan yang terdaftar di Ho Chi Minh Stock periode 2012-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Ukuran perusahaan dipandang sebagai faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay*. Penelitian Fatmawati *et al.*, (2016) pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 menunjukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Penelitian Dura (2017) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015 menunjukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Penelitian Kartika *et al.*, (2018) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016 menunjukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Penelitian sejenis dilakukan oleh Rosalia *et al.*, (2019) yang bertujuan menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* yang di sebut juga *audit delay*. Pada 108 perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode 2012-2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.2.2. Pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*

Penelitian Widiastuti dan Kartika (2018) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016 sebanyak 45 sampel perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Serta penelitian pangerapan *et al.*, (2019) pada 42 sampel pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017 menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Penelitian sejenis dilakukan Dewi dan Wiratmaja (2017) pada 50 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 hasil penelitian menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Solvabilitas di pandang sebagai faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay*. Penelitian Sambo *et al.*, (2016) pada 102 perusahaan Sektor Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014 menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Penelitian Wulandari *et al.*, (2016) pada 80 perusahaan Properti yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2014 menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Penelitian Sulisyani dan Safawi (2019) pada 33 perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017 hasil penelitian

menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Penelitian sejenis dilakukan Normalita *et al.*, (2020) pada 62 perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018 menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

2.3. Kerangka Teoritis

2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Ukuran perusahaan dapat di lihat menurut total aktiva yang di miliki perusahaan. Dapat di gambarkan sebagai besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aset yang di miliki perusahaan, seperti total aktiva, *log size*, nilai pasar, saham, total modal, total penjualan, dan total pendapatan. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay* yang di tunjukan dengan semakin besar pertumbuhan aset suatu perusahaan maka semakin pendek *audit delay*. Sedangkan semakin kecil pertumbuhan aset suatu perusahaan maka semakin panjang *audit delay*. Berdasarkan teori agen, semakin besar suatu perusahaan tersebut akan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan audit karna semakin besar perusahaan artinya banyak memiliki sumber daya yang mempercepat penyelesaian laporan keuangan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula dorongan untuk menunjukkan perusahaan memiliki kinerja yang baik. Maka, dari itu peneliti berharap ketika melakukan penelitian ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

2.3.2. Pengaruh Solvabilitas Perusahaan terhadap *Audit Delay*

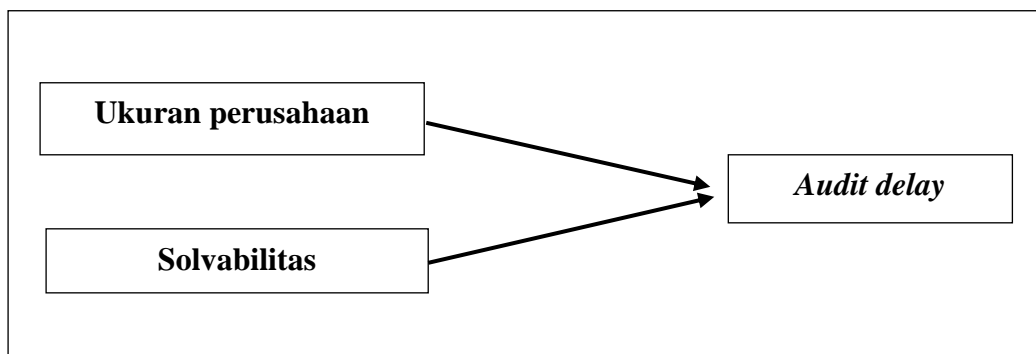
Solvabilitas ini menunjukkan bagaimana keadaan perusahaan sesungguhnya, apakah dalam kondisi baik sehingga dapat mempertahankan hidupnya atau buruk karena tidak bisa memenuhi semua kewajiban utangnya. Solvabilitas dapat di jadikan sebagai penilaian kinerja perusahaan dari segi utangnya. Apabila tingkat solvabilitas tinggi, maka resiko kegagalan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman akan rendah. Sedangkan apabila tingkat solvabilitas rendah, maka resiko kegagalan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman akan tinggi. Berdasarkan teori agen, perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang tinggi berarti bahwa perusahaan sedang dalam kondisi yang baik sehingga auditor akan mengatur waktu auditnya lebih cepat dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang rendah berarti bahwa perusahaan sedang dalam kondisi yang tidak baik sehingga auditor akan lebih lama dalam menyampaikan hasil laporan keuangan audit. Dengan adanya keadaan tersebut, maka peneliti berharap ketika melakukan penelitian solvabilitas dapat berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

2.4. Model Analisis dan Hipotesis

2.4.1 Model Analisis

Menurut Unaradjan (2019) kerangka teoritis adalah dasar dari penelitian yang disistensikan dari observasi dan telaah kepustakaan, terdapat teori yang menjelaskan hubungan antar variabel penelitian pada kerangka teoritis.

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut dapat dikemukakan model analisis seperti di tunjukan pada gambar berikut ini :



Gambar 2.1 Model Analisis

2.4.2 Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis dan model analisis, hipotesis penelitian ini menggunakan satu variabel dependen yaitu *audit delay* dan dua variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan solvabilitas. Sehingga dapat di tarik hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

H₂ : Solvabilitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah ukuran perusahaan, solvabilitas dan *audit delay* serta pengaruh ukuran perusahaan dan solvabilitas terhadap *audit delay*.

3.2. Lokasi Penelitian

Sejarah Pasar Modal Indonesia sudah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka, tepatnya sejak zaman kolonial Belanda. Tetapi terdapat perdebatan mengenai kapan pasar modal di Indonesia pertama kali muncul. Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagaimana dikutip dalam artikel informasi sejarah dan milestone, Pasar Modal atau Bursa Efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar Modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah Kolonial atau VOC. Sementara, dalam buku yang dirilis oleh Vereeniging Voor Den Effectenhandel berjudul “Effectengids” dikatakan jika perdagangan efek di Indonesia telah berlangsung sejak 1880, selain itu perdagangan efek tersebut dilakukan bukan dari organisasi resmi sehingga catatan transaksi tidak lengkap. Pada tahun 1878 terbentuk perusahaan untuk perdagangan Komunitas dan Sekuritas, yakni Dunlop & Koff, cikal bakal PT Perdanas.

Selanjutnya, transaksi saham pada perdagangan efek pertama kali tercatat pada tahun 1892, yang dilakukan oleh Perusahaan Perkebunan di Batavia yaitu

Cultuur Maatschappij Goalpara. Dikutip dari Glints (21/04/2021) dituliskan bahwa perusahaan tersebut menjual 400 saham dengan harga 500 gulden per saham yang beredar. Empat tahun kemudian, Het Centrum juga merilis prospektus penjualan saham yang memiliki nilai hingga 105 ribu gulden dengan harga per lembar sahamnya sebesar 100 gulden. Setelah transaksi-transaksi tersebut, pemerintah Hindia Belanda, yakni Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) mendirikan bursa efek di Batavia pada tahun 1912. Ketika itu bursa efek didirikan untuk kepentingan pemerintah kolonial, sebagai penguasa perdagangan di Asia. VOC membuka bursa efek juga untuk mencari modal dalam pembangunan perkebunan massal di Indonesia.

Hanya berselang dua tahun, Bursa Efek terpaksa ditutup pada tahun 1914 karena adanya Perang Dunia I. Pada tahun 1925 Bursa Efek kembali dibuka sekaligus membentuk dua bursa efek baru di Indonesia, yaitu Bursa Efek Surabaya dan Bursa Efek Semarang. Sayangnya kabar menggembirakan ini tidak berlangsung lama karena BEI dihadapkan pada Resesi Ekonomi tahun 1929 dan pecahnya Perang Dunia II. Keadaan yang semakin memburuk membuat Bursa Efek Surabaya dan Semarang ditutup, yang diikuti juga oleh Bursa Efek Jakarta pada 10 Mei 1940. Setelah Kemerdekaan Republik Indonesia, Bursa Efek Jakarta dibuka kembali dibuka oleh Presiden Soekarno pada 3 Juni 1952. Hingga pada akhirnya keberadaan Bursa Efek kembali tidak aktif ketika ada program nasionalisasi perusahaan Belanda pada tahun 1956 sampai 1977. Operasional bursa pada waktu itu dilakukan oleh PPUE (Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek) yang beranggotakan bank negara, bank swasta dan para Pialang efek. Pada

tanggal 26 September 1952 dikeluarkan Undang-undang No. 15 Tahun 1952 sebagai Undang-Undang Darurat yang kemudian ditetapkan sebagai Undang-Undang Bursa.

Pada masa orde baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto, bursa efek sudah dibuka kembali pada tahun 1977. Pembukaan bursa efek tersebut ditandai dengan adanya Emiten pertama, yaitu PT Semen Cibinong. Walaupun begitu, pasar modal saat itu tidak memperoleh tanggapan positif karena undang-undang yang berlaku saat itu banyak membatasi ruang gerak perusahaan. Hal tersebut membuat pemerintah melakukan deregulasi terkait peraturan perundang-undangan pasar modal untuk mempermudah Emiten dan juga investor pada tahun 1987. Pemerintah menggiatkan pasar modal di Indonesia dengan membuka peluang bagi investor asing dengan batas kepemilikan maksimum sebesar 49%. Pemerintah juga membentuk lembaga-lembaga baru seperti Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), Kliring dan Penjaminan Efek Indonesia (KPEI), reksadana, dan manajer investasi. Kebijakan-kebijakan tersebut dinilai menjadi titik awal dari positifnya pertumbuhan pasar modal di Indonesia.

Pada tahun 2007, Bursa Efek Jakarta merger dengan Bursa Efek Surabaya yang kemudian berganti nama menjadi Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2011, Otoritas Jasa Keuangan juga mulai diperkenalkan. Sampai saat ini, sebanyak 701 perusahaan telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Apabila BEI konsisten dapat mengundang Emiten baru sebanyak 25-35 selama satu tahun, maka di proyeksikan 1.000 Emiten dapat tercapai dalam enam sampai tujuh tahun ke depan. Bertambahnya jumlah Emiten tentu akan mendorong penguatan pasar

modal Indonesia secara berkelanjutan. Pasar saham Indonesia akan semakin di lirik oleh banyak investor besar, bahkan tidak menutup kemungkinan perusahaan dari luar negeri ikut mencatatkan sahamnya di BEI.

Jumlah investor pasar modal setiap tahunnya juga terus mengalami peningkatan. Seperti yang dikutip dalam Laman web BEI menunjukkan bahwa sebelumnya pada 2018 jumlah investor pasar modal adalah 1,6 juta. Lalu di tahun 2019 pertumbuhan investor pasar modal mencapai 53% sehingga jumlah investor yang tercatat dalam pasar modal menjadi 2,4 juta. Pada Mei 2020, jumlah investor mencapai 2,8 juta atau telah tumbuh sebesar 13% dari akhir 2019. Angka tersebut menunjukkan bawa adanya pandemic COVID-19 tidak menurunkan jumlah investor di Indonesia. www.tapkapital.co.id dan info@tapkapital.co.id

Penelitian ini di lakukan pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan metode penelitian selama 5 tahun yaitu periode 2016-2020. Sumber data yang akan di teliti berupa data sekunder.

3.3. Metode Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah (Sugiono, 2017:2).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survei dan metode penelitian deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh pengalaman bisnis dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha. Metode survey adalah yang digunakan untuk mencari pengaruh treatment (perlakuan) tertentu. Metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, tes, wawancara, terstruktur dan sebagainya (Sugiono, 2017:29). Dan metode verifikatif adalah metode penelitian melalui pembuktian untuk menguji hipotesis hasil penelitian deskriptif dengan perhitungan statistik sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima (Sugiono, 2019:118).

Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis setiap variabel yang diteliti yaitu ukuran perusahaan, solvabilitas dan *audit delay*. Sedangkan metode verifikatif digunakan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan dan solvabilitas terhadap *audit delay*.

3.3.1. Unit Analisis

Unit analisis adalah sesuatu yang berkaitan dengan fokus yang diteliti. Unit analisis merupakan suatu penelitian yang dapat berupa individu, pasangan, kelompok, organisasi, situasi dan kebudayaan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor *food and beverages* yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.

3.3.2. Populasi dan Sampel

3.3.2.1. Populasi

Sugiyono (2019:126) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh obyek atau subyek itu. Populasi pada penelitian ini adalah semua perusahaan subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 sampai dengan 2020. Berdasarkan data yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id maka diperoleh populasi sebagai berikut:

Tabel 3.1.
Data Populasi Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	DAVO	PT. Davomas Abadi Tbk
2.	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk.
3.	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
4.	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.
5.	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
6.	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.
7.	PSDN	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk.
8.	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk.
9.	STTP	PT. Siantar Top Tbk.
10.	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk.
11.	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Tbk.
12.	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
13.	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk.
14.	ALTO	PT. Tri Bayan Tirta Tbk.
15.	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.

Tabel 3.2.
Data Populasi Penelitian (Lanjutan)

No.	Kode	Nama Perusahaan
16.	ADES	PT. Akasha Wira International Tbk.
17.	BTEK	PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk.
18.	BUDI	PT. Budi Starch Sweetener Tbk.
19.	CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk.
20.	CLEO	PT. Sariguna Primatirta Tbk.
21.	COCO	PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk.
22.	DMND	PT. Diamond Food Indonesia Tbk.
23.	ENZO	PT. Morenzo Abadi Perkasa Tbk.
24.	FOOD	PT. Sentra Food Indonesia Tbk.
25.	GOOD	PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.
26.	IIKP	PT. Inti Agri Resources Tbk.
27.	IKAN	PT. Era Mandiri Cemerlang Tbk.
28.	KEJU	PT. Mulia Boga Raya Tbk.
29.	MGNA	PT. Magna Investama Mandiri Tbk.
30.	PANI	PT. Magna Investama Mandiri Tbk.
31.	PCAR	PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk.

Sumber: Bursa Efek Indonesia yang telah di olah 2020.

3.3.2.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Penentuan sampel dalam penelitian ini dengan mengambil besarnya sampel dapat dilakukan secara statistik maupun secara estimasi penelitian tanpa melupakan sifat representatifnya dalam artian sampel tersebut harus mencerminkan sifat dari populasinya. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif atau mewakili (Sugiyono, 2019:127).

Perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah perusahaan yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria.

3.3.3. Teknik Pengambilan Sampel dan Penetapan Ukuran Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan metode tersebut, kriteria yang digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan *food and beverage* yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
2. Perusahaan *food and beverage* yang mempublikasikan seluruh laporan keuangan tahunan secara lengkap yang telah diaudit oleh auditor independen dan dilampirkan laporan auditor independen selama periode 2016-2020.
3. Perusahaan ini memiliki data terkait mengenai penelitian ini, ukuran perusahaan dan solvabilitas serta data lainnya yang diperlukan untuk mendeteksi keterkaintannya dengan *audit delay*.
4. Perusahaan *food and beverage* yang laporan keuangannya di sajikan dalam mata uang rupiah.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh sampel penelitian perusahaan sebagai berikut:

Tabel 3.2.
Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	ADES	PT. Akasha Wira Internasional Tbk.
2.	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk.
3.	ALTO	PT. Tri Bayan Tirta Tbk.
4.	BTEK	PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk.
5.	BUDI	Budi Starch Sweetener Tbk.
6.	CEKA	PT. Cahaya Kalbar Tbk.
7.	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk.
8.	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
9.	IIKP	PT. Inti Agri Resources Tbk.

Tabel 3.2.
Sampel Penelitian (Lanjutan)

No.	Kode	Nama Perusahaan
10.	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
11.	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.
12.	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.
13.	PSDN	PT. Prasadha Anwka Niaga Tbk.
14.	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk.
15.	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk.
16.	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk & Tranding Company Tbk.
17.	ROTI	PT. Nippon Industri Corpindo Tbk.
18.	STTP	PT. Siantar Top Tbk.

Sumber: Bursa Efek Indonesia telah di olah 2020.

3.3.3.1. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. *Purposive sampling* dilakukan dengan cara acak bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Sugiyono, 2019:129). Kriteria penarikan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BE) tahun 2016 - 2020.
2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan seluruh laporan keuangan tahunan secara lengkap yang telah diaudit oleh auditor independen dan dilampirkan laporan auditor indepenen selama periode 2016-2020.
3. Perusahaan menggunakan periode laporan keuangan.
4. Perusahaan menggunakan rupiah sebagai mata uang pelaporan.
5. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan.

3.3.3.2. Penentuan Ukuran Sampel

Roscoe (1982) dalam Sugiyono (2017:90) memberikan saran-saran tentang ukuran sampel untuk penelitian seperti berikut:

1. Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.
2. Bila sampel dibagi dalam kategori (misalnya: pria-wanita, pegawai negeri, swasta dan lain-lain) maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30.
3. Bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan multivariat (korelasi atau regresi ganda), maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Sebagai contoh, jika terdapat 4 variabel penelitian (independen dan dependen), maka jumlah anggota sampel = $10 \times 4 = 40$.

3.3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkau informasi kuantitatif dari responden sesuai lingkup penelitian. Teknik pengumpulan data sangat penting dalam suatu penelitian, pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti, sehingga masalah yang timbul dapat dipecahkan (Wiratna, 2014:74). Pengumpulan data dalam penelitian ini mengacu pada sumber data sekunder dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dan seluruh informasi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam dokumen. Pengumpulan sumber sekunder adalah sumber yang tidak

langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2017:225).

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumen. Metode dimana dalam penelitian ini mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan industri manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020.

3.3.5. Jenis dan Sumber Data

Menurut Sugiono (2017:7) jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistic.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dalam penelitian ini mengacu pada sumber data sekunder dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dan seluruh informasi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam dokumen. Pengumpulan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2017:225).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor *food and beverages* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 sampai dengan 2020 yang dapat diakses dan dipublikasikan melalui website resmi (www.idx.co.id).

3.3.6. Operasionalisasi Variabel

Di bawah ini merupakan operasional variabel yang diperlukan peneliti untuk mempermudah dalam mengukur antar variabel yaitu variabel independen dan dependen, diantaranya adalah:

Tabel 3.3.
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya suatu entitas perusahaan yang dapat di nyatakan melalui total aset, total pendapatan, total penjualan dalam satu tahun, nilai pasar saham, dan sebagainya yang menggambarkan kekayaan perusahaan (Clarisa dan Pangerapan, 2019).	- Total Asset - Total Penjualan	Rasio
Solvabilitas	Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan di biyai dengan utang, dan sejauh mana hutang-hutang perusahaan dapat di tutupi dari aktiva. Artinya berapa besar beban utang yang di tanggung perusahaan di bandingkan dengan aktivanya. Rasio solvabilitas di gunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewaibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan di likuidasi (Lubis, 2019).	- Total Hutang - Total Aktiva	Rasio

Tabel 3.3.
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
<i>Audit Delay</i>	<i>Audit delay</i> adalah lama atau rentang waktu penyelesaian audit yang di ukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan di terbitkannya laporan audit. Keterlambatan audit yang dapat di hitung melalui selisih antara tanggal di tandatanganinya laporan auditor idenpeden dengan tanggal tutup buku laporan keuangan tahunan (Lawrence dan Bryan, 2018).	Lama waktu penyelesaian audit dari tanggal akhir tahun buku sampai diterbitkannya laporan auditor,	Rasio

3.3.7. Instrumen Pengukuran

Menurut Sugiyono (2017:102) instrumen pengukuran adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati secara spesifik fenomena ini disebut variabel penelitian.

3.3.7.1. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya suatu entitas perusahaan yang dapat di nyatakan melalui total aset, total pendapatan, total penjualan dalam satu tahun, nilai pasar saham, dan sebagainya yang menggambarkan kekayaan perusahaan. Penentuan ukuran perusahaan di dasarkan pada total aset yang di miliki oleh perusahaan, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Semakin besar total aset dan nilai pasar saham maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu (Clarisa dan Pangerapan, 2019). Ukuran perusahaan dapat di tentukan dengan berbagai nilai seperti total

aktiva, penjualan, modal, laba dan yang lainnya, nilai tersebut dapat menentukan besar kecilnya perusahaan. Indikator ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan cara:

1. Ukuran Perusahaan (*Size*) = ***Ln Total Assets***.
2. Ukuran Perusahaan (*Size*) = ***Ln Total Penjualan***

3.3.7.2. Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan di biayai dengan utang, dan sejauh mana hutang-hutang perusahaan dapat di tutupi dari aktiva. Artinya berapa besar beban utang yang di tanggung perusahaan di bandingkan dengan aktivanya. Rasio solvabilitas di gunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan di likuidasi. Perusahaan dapat di katakan solvable apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, sebaliknya jika jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil daripada jumlah hutangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan insolvable (Lubis, 2019).

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.3.7.3. Variabel Dependen

Audit delay adalah lama atau rentang waktu penyelesaian audit yang di ukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan di terbitkannya laporan audit. Keterlambatan audit yang dapat di hitung melalui selisih antara tanggal di

tandatananinya laporan auditor idenpeden dengan tanggal tutup buku laporan keuangan tahunan (Lawrence dan Bryan, 2018).

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

3.3.8. Teknik Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017:147). Analisis statistik dekskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi.

3.3.8.1. Rata-rata (*mean*)

Rata-rata (*mean*) merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rata-rata (*mean*) ini didapat dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok itu, kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut (Sugiyono, 2017:49). *Mean* dapat dihitung dengan rumus:

$$Me = \frac{\sum x_i}{n}$$

Dimana:

- Me = *Mean* (rata-rata)
- Σ = *Epsilon* jumlah)
- X₁ = Nilai x ke 1 sampai ke n
- n = Jumlah Individu

3.3.8.2. Standar Deviasi

Salah satu teknik statistik yang digunakan untuk menjelaskan homogenitas kelompok adalah dengan varians. Varians merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individual terhadap rata-rata kelompok. Akar varians disebut standar deviasi atau simpangan baku (Sugiono, 2017:56). Adapun rumus yang digunakan untuk mencari standar deviasi yaitu:

$$S = \sqrt{\frac{\sum (x_1 - \bar{x})^2}{(n-1)}}$$

Keterangan :

S = Simpangan baku sampel atau standar deviasi sampel.

X₁ = Nilai x ke 1 sampai ke n

\bar{x} = Rata-rata (*mean*)

n = Jumlah sampel

3.3.8.3. Korelasi antar Variabel

Analisis korelasi digunakan untuk mencari hubungan variabel independen dengan variabel dependen (Riduwan, 2015:227). Nilai koefisien korelasi akan terdapat dalam baris $-1 \leq r \leq +1$, yang akan menghasilkan sebagai berikut:

1. *r* bernilai positif, menunjukan adanya pengaruh yang positif atau adanya korelasi langsung antara dua variabel yang diuji. Artinya bila variabel X bernilai kecil, maka akan berpasangan dengan variabel Y yang bernilai kecil juga, dan sebaliknya jika variabel X bernilai besar, maka akan berpasangan

dengan variabel Y yang besar pula. Jika $r = +1$ atau mendekati $+1$, dua variabel yang diteliti akan sangat kuat secara positif.

2. r bernilai negatif, ini menyatakan bahwa terjadi korelasi negatif antar dua variabel yang diteliti. Artinya bila variabel X bernilai kecil, maka akan berpengaruh dengan variabel Y yang bernilai kecil juga, dan sebaliknya jika variabel X bernilai lebih besar, maka akan berpasangan dengan variabel Y yang besar pula. Jika $r = -1$ atau mendekati -1 , maka korelasi dua variabel yang diteliti akan sangat kuat secara negatif.
3. $r = 0$, atau mendekati 0, artinya bahwa korelasi antara variabel yang diteliti lemah atau bahkan tidak ada korelasi sama sekali.

3.3.9. Uji Asumsi Klasik

Sehubungan data yang digunakan berbentuk interval dan akan menggunakan statistika parametrik, maka diperlukan uji asumsi klasik, hasil pengujian asumsi akan menjadi dasar untuk memutuskan apakah pengujian hipotesis menggunakan statistika parametrik atau nonparametrik (Purwanto, 2011:151)

3.3.9.1. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016:103):

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas.
- c. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolonieritas yang masih dapat ditolerir. Sebagai contoh nilai *tolerance* = 0.10 sama dengan tingkat kolonieritas 0.95. Walaupun multikolonieritas dapat dideteksi dengan nilai *tolerance* dan VIF, tetapi kita masih tetap tidak mengetahui variabel-variabel independen mana sajakah yang saling berkorelasi.

3.3.9.2. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2016:107).

3.3.9.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam metode regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik ialah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* (Sugiyono, 2016:134). Dasar uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.3.9.4. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji F dan uji t mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti

distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Sugiyono, 2017:154).

Untuk mendeteksi normalitas data, peneliti menganalisis grafik normal probability plot (Normal P-P Plot) yang membandingkan distribusi kumulatif dari 66 distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

3.3.10. Analisis Korelasi

Korelasi merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih. Arah dinyatakan dalam hubungan positif atau negatif, sedangkan kuatnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Teknik korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah koefisien korelasi *product moment*. Teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau rasio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama (Sugiyono, 2013:228).

$$r_{xy} = \frac{n\sum x_1 y_1 - (\sum x_1)(\sum y_1)}{\sqrt{[n\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2] [n\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2]}}$$

Dimana:

r : Koefisien korelasi

n : Banyaknya pasangan data

X_i : Nilai variabel x ke i sampai ke n

Y_i : Nilai variabel y ke i sampai ke n

Nilai koefisien korelasi akan terdapat dalam baris $-1 \leq r \leq +1$, yang akan menghasilkan kemungkinan sebagai berikut:

1. r bernilai positif, menunjukkan adanya pengaruh positif atau adanya korelasi langsung antara dua variabel yang diuji. Artinya bila variabel x bernilai kecil, maka akan berpasangan dengan variabel y yang besar pula. Jika $r = +1$, maka pengaruh atau korelasi dua variabel yang diteliti akan sangat kuat secara positif.
2. r bernilai negatif, ini menyatakan bahwa terjadi korelasi negatif atau korelasi *invers* antar dua variabel yang diteliti. Artinya bila variabel x bernilai kecil, maka akan berpengaruh dengan variabel y yang bernilai kecil juga, dan sebaliknya jika variabel x bernilai besar, maka akan berpasangan dengan variabel y yang besar pula. Jika $r = -1$, maka pengaruh atau korelasi dua variabel yang diteliti akan sangat kuat secara negatif.
3. $r = 0$ atau mendekati 0, artinya bahwa korelasi antar dua variabel yang diteliti lemah atau bahkan tidak ada korelasi sama sekali.

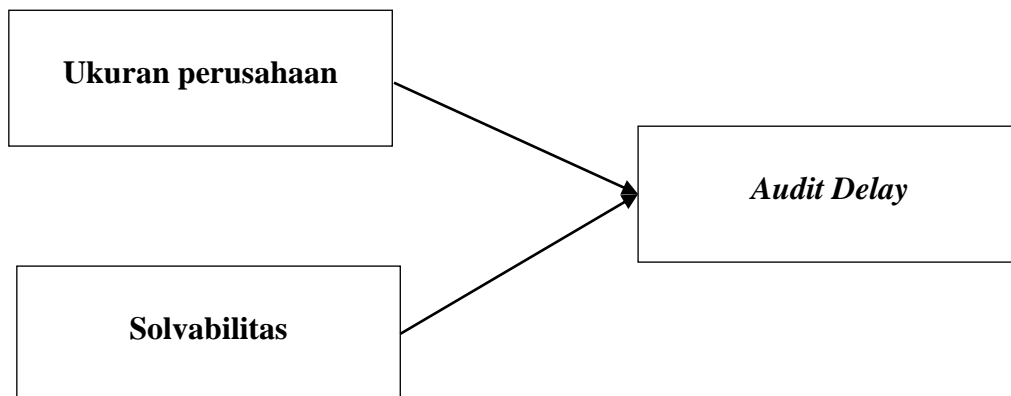
3.3.11. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dimasukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, dalam statistik yang diuji adalah hipotesis bernilai nol (H_0). Jadi,

hipotesis nol adalah pernyataan tidak adanya perbedaan antara parameter dengan statistik (data sampel). Lawan dari hipotesis nol adalah hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan ada perbedaan antara parameter dan statistik (Sugiono, 2018:242).

3.3.11.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah model regresi linier yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas atau *predictor*. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan (Sugiono, 2018:118). Model analisis yang diajukan dalam penelitian ini disajikan pada gambar berikut:



Gambar 3.1. Model Analisis

Dari model analisis diatas, maka persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \varepsilon$$

Dimana :

$Y = \text{Audit Delay}$

$a = \text{Konstanta}$

$b_1 = \text{Koefisien regresi dari ukuran perusahaan}$

$b_2 = \text{Koefisien regresi dari solvabilitas}$

$X_1 = \text{Ukuran Perusahaan}$

$X_2 = \text{Solvabilitas}$

$\varepsilon = \text{Error (Kesalahan residu)}$

3.3.11.2. Uji-f (Uji Simultan)

Uji f merupakan uji signifikan secara simultan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun estimasi, apakah variabel dependen berhubungan linier terhadap variabel independen (Ghozali, 2016:96). Uji f dilakukan menggunakan signifikan 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hipotesis uji f dapat dirumuskan sebagai berikut:

$H_0 : b_1, b_2, = 0$ Secara bersama-sama ukuran perusahaan dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (*audit delay*).

$H_1 : b_1, b_2, \neq 0$ Secara bersama-sama ukuran perusahaan dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (*audit delay*).

Ketentuan penolakan atau penerimaan hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Jika nilai f_{hitung} lebih besar dari f tabel dan nilai signifikan lebih besar dari tingkat signifikan ($Sig < 0,05$), maka H_0 tidak di tolak.
- Jika nilai f_{hitung} lebih kecil dari f tabel dan nilai signifikan lebih kecil dari tingkat signifikan ($Sig > 0,05$), maka H_0 ditolak.

3.3.11.3. Uji-t (Uji Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hipotesis dalam uji t dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan

$H_0 : b_1 = 0$, Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *audit delay*.

$H_1 : b_1 < 0$, Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *audit delay*.

2. Solvabilitas

$H_0 : b_2 = 0$, Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *audit delay*.

$H_1 : b_2 > 0$, Solvabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *audit delay*.

3.3.11.4. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu, nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen yang terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen (Ghozali, 2018:97).

Sehingga koefisien determinasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Dimana:

Kd : Koefisien determinasi

R² : Koefisien korelasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan dan solvabilitas. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *audit delay*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2020 yaitu sebanyak 31 perusahaan. Sampel pada penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Dari 31 perusahaan, populasi hanya terdapat 18 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian yang selanjutnya akan digunakan sebagai sumber analisis data.

Tabel 4.1.

Hasil Seleksi Sampel Penelitian

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan <i>sektor food and beverages</i> yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020.	31
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan selama tahun 2016-2020.	(13)
3.	Perusahaan yang tidak memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel ukuran perusahaan, solvabilitas dan <i>audit delay</i> .	(0)
Jumlah Perusahaan		18
Periode Tahun Pengamatan		5
Jumlah Total Sampel Tahun Pengamatan		90

Sumber: Bursa Efek Indonesia yang telah di olah 2020.

Dari kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, maka diperoleh sampel sebanyak 18 perusahaan dengan periode penelitian selama 5 tahun, sehingga jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 90 data. Berikut ini adalah daftar kode perusahaan beserta nama perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Tabel 4.2.
Sampel Penelitian

No.	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1.	ADES	Akasha Wira International Tbk
2.	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3.	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4.	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5.	BUDI	Budi Starch Sweetener Tbk
6.	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk
7.	DLTA	Delta Djakarta Tbk
8.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
9.	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
10.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
11.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
12.	MYOR	Mayora Indah Tbk
13.	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
14.	SKBM	Sekar Bumi Tbk
15.	SKLT	Sekar Laut Tbk
16.	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Tbk
17.	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
18.	STTP	Siantar Top Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia yang telah di olah 2020.

4.2. Analisis Deskriptif

Analisa deskriptif digunakan untuk melihat gambaran data. Oleh karena itu, untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan solvabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020, maka dilakukan perhitungan statistik terhadap data-data yang telah diperoleh. Perhitungan statistik dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan membandingkan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari sampel. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan Ms. Excel 2016 dan SPSS versi 22. Berikut merupakan hasil analisis deskriptif setiap variabel :

4.2.1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi perusahaan yang besar, menengah atau kecil, dengan berbagai cara, diantaranya total asset/total aktiva, penjualan, nilai pasar saham, dan lainnya. Ukuran Perusahaan biasanya diukur dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aset perusahaan dengan menggunakan log size (natural logaritma). Alat yang digunakan peneliti untuk mengukur ukuran perusahaan menggunakan Ln (total aset). Rumus pada ukuran perusahaan yaitu sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

Berikut ini merupakan hasil ukuran perusahaan menggunakan Ln (Total Aset) untuk 18 perusahaan yang menjadi sampel dari penelitian ini dengan periode tahun 2016 hingga 2020 sebagai berikut:

Tabel 4.3.
Ukuran Perusahaan

No.	KODE Perusahaan	Ukuran Perusahaan					Rata-rata
		2016	2017	2018	2019	2020	
1.	ADES	27,366	27,456	27,504	27,435	27,435	27,439
2.	AISA	29,856	28,315	28,227	28,256	28,329	28,596
3.	ALTO	27,787	27,734	27,735	27,729	27,731	27,743
4.	BTEK	29,216	29,299	29,272	29,235	29,071	29,218
5.	BUDI	28,706	28,709	28,852	28,729	28,717	28,742
6.	CEKA	27,985	27,962	27,787	27,962	28,078	27,954
7.	DLTA	27,811	27,924	28,052	27,985	27,834	27,921
8.	ICBP	30,944	31,084	31,168	31,287	32,271	31,350
9.	IIKP	26,622	26,472	26,420	26,675	26,561	26,550
10.	INDF	32,039	32,107	32,200	32,197	32,725	32,253
11.	MLBI	28,453	28,511	28,692	28,694	27,363	28,342
12.	MYOR	30,189	30,333	30,498	30,577	30,600	30,439
13.	PSDN	27,206	27,261	27,270	27,361	27,363	27,292
14.	SKBM	27,632	28,115	28,202	28,230	28,201	28,076
15.	SKLT	27,065	27,178	27,339	27,396	27,374	27,270
16.	ULTJ	29,075	29,277	29,345	29,519	29,800	29,403
17.	ROTI	28,702	29,148	29,111	29,174	29,124	29,051
18.	STTP	28,479	28,482	28,598	28,689	28,689	28,623
	Nilai Min	26,622	26,472	26,420	26,675	26,561	26,550
	Nilai Max	32,039	32,107	32,200	32,197	32,725	32,253
	Rata-rata	28,622	28,608	28,660	28,704	28,715	

Sumber: Data laporan keuangan diolah peneliti.

Berdasarkan hasil analisis dari data tabel 4.3. di atas menunjukkan data ukuran perusahaan yang berada di perusahaan *Food and Beverages* pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Hasil analisis deskriptif variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini diperoleh nilai tertinggi (max) sebesar 32,725 di tahun 2020 pada perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan nilai terendah (min) sebesar 26,420 di tahun 2018 pada perusahaan PT. Inti Agri Resources Tbk (IIKP).

Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan dengan nilai tertinggi dalam penelitian ini adalah PT. Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2020, artinya PT. Indofood Sukses Makmur Tbk merupakan perusahaan yang memiliki jumlah aset tertinggi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) subsektor *food and beverages* pada periode 2016- 2020, yaitu pada tahun 2020.

Sedangkan, ukuran perusahaan yang memiliki nilai terendah dalam penelitian ini adalah PT. Inti Agri Resources Tbk di tahun 2018, artinya perusahaan tersebut memiliki jumlah aset terendah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) subsektor *food and beverages* pada periode 2016-2020, yaitu pada tahun 2018.

Untuk tingkatan nilai rata-rata tertinggi ukuran perusahaan berada pada perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk dengan nilai 32,253 sedangkan nilai terendah berada pada perusahaan PT. Inti Agri Resources Tbk, dengan nilai 26,550.

4.2.2. Solvabilitas

Solvabilitas merupakan sejauh mana aktiva perusahaan di biayai dengan utang, dan sejauh mana hutang-hutang perusahaan dapat di tutupi dari aktiva. Artinya berapa besar beban utang yang di tanggung perusahaan di bandingkan dengan aktivanya. Perusahaan dapat di katakan *solvable* apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, sebaliknya jika jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil daripada jumlah hutangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *insolvable*.

Rasio solvabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio *debt to assets ratio* (DAR) yang merupakan utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan di biayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan perusahaan. Perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio debt to asset ratio. Berikut adalah hasil perhitungan solvabilitas dari 16 perusahaan.

Tabel 4.4.
Solvabilitas

No.	KODE Perusahaan	Solvabilitas					Rata-rata
		2016	2017	2018	2019	2020	
1.	ADES	0,499	0,496	0,453	0,309	0,309	0,413
2.	AISA	0,539	2,698	2,899	1,887	0,588	1,722
3.	ALTO	0,587	0,622	0,651	0,654	0,662	0,635
4.	BTEK	0,690	0,625	0,562	0,569	0,606	0,610
5.	BUDI	0,602	0,593	0,638	0,571	0,553	0,591
6.	CEKA	0,377	0,351	0,164	0,187	0,195	0,254
7.	DLTA	0,154	0,146	0,157	0,148	0,167	0,154
8.	ICBP	0,359	0,357	0,339	0,310	0,514	0,375
9.	IHKP	0,232	0,079	0,079	0,065	0,073	0,105
10.	INDF	0,465	0,468	0,482	0,436	0,514	0,473
11.	MLBI	0,639	0,575	0,595	0,604	0,843	0,651
12.	MYOR	0,515	0,506	0,514	0,479	0,443	0,491
13.	PSDN	0,571	0,566	0,651	0,769	0,843	0,680
14.	SKBM	0,632	0,369	0,412	0,430	0,456	0,459
15.	SKLT	0,478	0,516	0,546	0,519	0,474	0,506
16.	ULTJ	0,176	0,188	0,140	0,144	0,453	0,220
17.	ROTI	0,505	0,381	0,336	0,339	0,275	0,367
18.	STTP	0,499	0,408	0,374	0,254	0,224	0,351
Nilai Min		0,154	0,079	0,079	0,065	0,073	0,105
Nilai Max		0,690	2,698	2,899	1,887	0,843	1,722
Rata-rata		0,469	0,572	0,580	0,505	0,480	

Sumber: Data laporan keuangan diolah peneliti.

Dari tabel 4.5. di atas dapat hasil analisis deskriptif variabel Solvabilitas perusahaan diperoleh nilai tertinggi (max) sebesar 2,899 dan nilai terendah (min) sebesar 0,065.

Perusahaan yang memiliki Solvabilitas perusahaan dengan nilai tertinggi adalah PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tahun 2018, artinya perusahaan tersebut memiliki jumlah hutang tertinggi pada tahun 2018, dan memiliki peluang terendah untuk membayar kewajiban-kewajiban yang dimiliki perusahaan tersebut.

Sedangkan perusahaan yang memiliki Solvabilitas perusahaan dengan nilai terendah adalah PT. Inti Agri Resources Tbk (IIKP) tahun 2019, artinya perusahaan tersebut memiliki jumlah hutang terendah pada tahun 2019, dan memiliki peluang tertinggi untuk membayar kewajiban-kewajiban yang dimiliki perusahaan tersebut.

4.2.3. *Audit Delay*

Audit delay adalah lama atau rentang waktu penyelesaian audit yang di ukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan di terbitkannya laporan audit. Keterlambatan audit yang dapat di hitung melalui selisih antara tanggal di tandatanganinya laporan auditor idenpeden dengan tanggal tutup buku laporan keuangan tahunan. *Audit delay* di ukur secara kualitatif dengan satuan hari yang di mulai sejak laporan keuangan tahunan selesai, di buat per tanggal 31 Desember sampai dengan tanggal laporan keuangan selesai di audit. Berikut dibawah ini merupakan hasil perhitungan *audit delay*.

Tabel 4.5.
Audit Delay

No.	KODE Perusahaan	<i>Audit Delay</i>					Rata- rata
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	ADES	89	82	74	78	181	101
2	AISA	117	36	36	177	89	91
3	ALTO	150	94	100	107	141	118
4	BTEK	91	88	87	149	146	112
5	BUDI	80	78	79	89	89	83
6	CEKA	81	66	74	78	89	77
7	DLTA	84	85	87	79	90	85
8	ICBP	80	75	78	79	79	78
9	IKP	87	85	87	149	112	104
10	INDF	80	75	78	79	79	78
11	MLBI	59	53	46	52	140	70
12	MYOR	75	74	74	89	129	88
13	PSDN	87	85	89	89	140	98
14	SKBM	87	81	81	89	142	96
15	SKLT	75	73	71	71	69	72
16	ULTJ	82	80	84	79	92	83
17	ROTI	68	85	72	59	89	75
18	STTP	158	157	89	147	146	139
	Nilai Min	59	36	36	52	69	70
	Nilai Max	150	94	100	177	181	139
	Rata-rata	88	76	76	96	113	

Sumber: Data laporan keuangan diolah peneliti.

Tabel 4.6. menunjukkan variabel *audit delay* diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari. Hasil analisis deskriptif variabel *audit delay* diperoleh nilai tertinggi (max) sebesar 181 hari dan nilai terendah (min) sebesar 36 hari.

Perusahaan yang memiliki nilai *audit delay* terendah dalam penelitian ini adalah PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) sebesar 36 hari, artinya perusahaan tersebut memiliki rentang waktu penyelesaian audit paling cepat

diantara perusahaan yang lainya yaitu pada tahun 2017 dan 2018 dan *audit delay* nya pun semakin pendek.

Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *audit delay* tertinggi dalam penelitian ini adalah PT. Akasha Wira International Tbk (ADES) sebesar 181, artinya perusahaan tersebut memiliki rentang waktu penyelesaian audit paling lambat diantara perusahaan yang lainya yaitu pada tahun 2020, dan *audit delay* nya pun semakin panjang.

4.2.4 Statistik Deskriptif

Setelah melakukan perhitungan dan merekapitulasi ukuran perusahaan, solvabilitas dan *audit delay*, langkah selanjutnya adalah melakukan uji statistik deskriptif ukuran perusahaan, solvabilitas dan *audit delay*, dengan hasil analisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6.
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	90	26,42	32,73	28,6816	1,45315
Solvabilitas	90	,07	2,90	,5036	,42179
<i>Audit Delay</i>	90	36,00	181,00	91,6556	29,62127
Valid N (listwise)	90				

Berdasarkan tabel 4.5. di atas dapat diketahui bahwa jumlah sampel (N) adalah 90 perusahaan sampel. Secara keseluruhan pada periode pengamatan tahun

2016 sampai 2020 memiliki nilai maksimum dan nilai minimum, nilai sentral (rata-rata) dan standar deviasi dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan

Tabel 4.5. di atas menunjukkan untuk variabel ukuran perusahaan memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 90, dari 90 sampel ini nilai ukuran perusahaan terendah (minimum) adalah 26,42 dan nilai tertinggi (maksimum) adalah 32,73 dengan nilai sentral oleh nilai rata-rata (mean) adalah 28,6816 serta standar deviasi sebesar 1,45315

2. Solvabilitas

Tabel 4.5. di atas menunjukkan untuk variabel solvabilitas memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 90, dari 90 sampel ini nilai solvabilitas terendah (minimum) adalah 0,07 dan nilai tertinggi (maksimum) adalah 2,90 dengan nilai sentral oleh nilai rata-rata (mean) adalah 0,5036 , serta standar deviasi sebesar 0,42179

3. *Audit Delay*

Tabel 4.5. di atas menunjukkan untuk variabel *audit delay* memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 90, dari 90 sampel ini nilai *audit delay* terendah (minimum) adalah 36,00 dan nilai tertinggi (maksimum) adalah 181,00 dengan nilai sentral oleh nilai rata-rata (mean) adalah 91,6556 serta standar deviasi sebesar 29,62127

4.2.5. Koefisien Korelasi

Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan hasil perhitungan koefisien korelasi antar variabel independen ukuran perusahaan dan solvabilitas dan variabel dependen *audit delay*.

Tabel 4.7.
Koefisien Korelasi

		Ukuran Perusahaan	Solvabilitas	<i>Audit Delay</i>
Ukuran Perusahaan	<i>Pearson Correlation</i>	1	-,015	-,160
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		,887	,133
	N	90	90	90
Solvabilitas	<i>Pearson Correlation</i>	-,015	1	-,106
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,887		,322
	N	90	90	90
<i>Audit Delay</i>	<i>Pearson Correlation</i>	-,160	-,106	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,133	,322	
	N	90	90	90

***Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Berdasarkan tabel koefisien korelasi di atas menunjukkan tingkat keeratan hubungan antar variabel. Hasil dari koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki *person correlation* sebesar -0,160 artinya variabel ukuran perusahaan memiliki keeratan hubungan yang sangat rendah dan negatif terhadap *audit delay*. Begitu pula variabel solvabilitas memiliki *person correlation* sebesar -0,106 artinya solvabilitas memiliki keeratan hubungan yang negatif terhadap *audit delay*.

4.3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Asumsi klasik ini meliputi uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

4.3.1. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Suatu model regresi yang baik yaitu model regresi yang tidak terjadi multikolinieritas, artinya antara variabel independen yang satu dengan yang lain dalam model regresi tidak saling berhubungan secara sempurna. Untuk mendeteksi multikolinieritas, penelitian ini melihat nilai variance inflation factor (VIF) dan tolerance (Ghozali, 2016:103).

Tabel 4.8.
Uji Multikolonieritas

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error			Tolerance	VIF
1 (Constant)	189,705	61,760	3,072	,003		
Ukuran Perusahaan	-3,285	2,145	-1,532	,129	1,000	1,000
Solvabilitas	-7,592	7,389	-1,028	,307	1,000	1,000

Berdasarkan hasil output SPSS di atas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari variabel ukuran perusahaan yaitu 1,000, dan variabel solvabilitas

yaitu 1,000, Kemudian nilai VIF dari variabel ukuran perusahaan yaitu 1,000, dan variabel solvabilitas yaitu 1,000. Karena nilai tolerance seluruh variabel lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas dalam model regresi.

4.3.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mengetahui terdapat autokorelasi atau tidak, penelitian ini menggunakan uji Durbin – Watson (DW test) yang hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9.
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,253 ^a	,064	,031	29,32627	1,959

a. *Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Solvabilitas*

b. *Dependent Variable: Audit Delay*

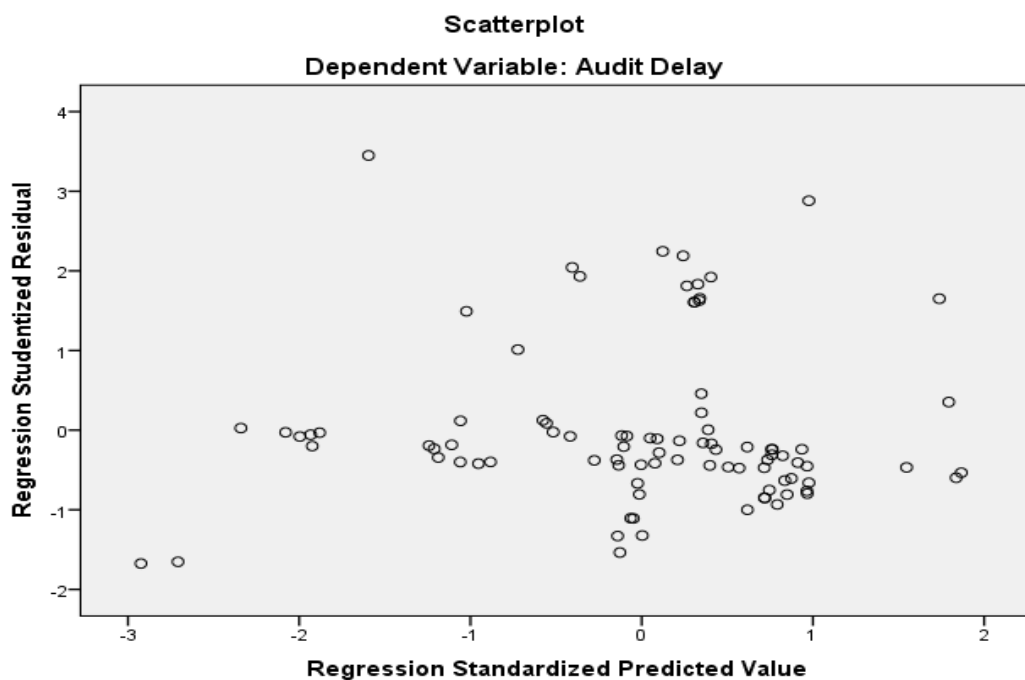
Dari tabel tersebut, diperoleh nilai DW sebesar 1,959. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel DW dengan signifikansi 5%, jumlah sampel (n) sebesar 90 sampel, dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 2 variabel independen. Dengan data tersebut, diperoleh nilai dU sebesar 1,7026 dan 4-dU sebesar 2,2974. Maka nilai DW berada di antara nilai dU dan 4-dU ($1,7026 <$

1,959 < 2,2974) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

4.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam metode regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Berikut adalah hasil dari uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik plot (*scatterplot*):

Gambar 4.1.
Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas, tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model data tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hal ini juga didukung melalui uji Glesjer. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glesjer dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.10.
Hasil Uji Heteroskedastisitas – Uji Glejse
Coefficient^a

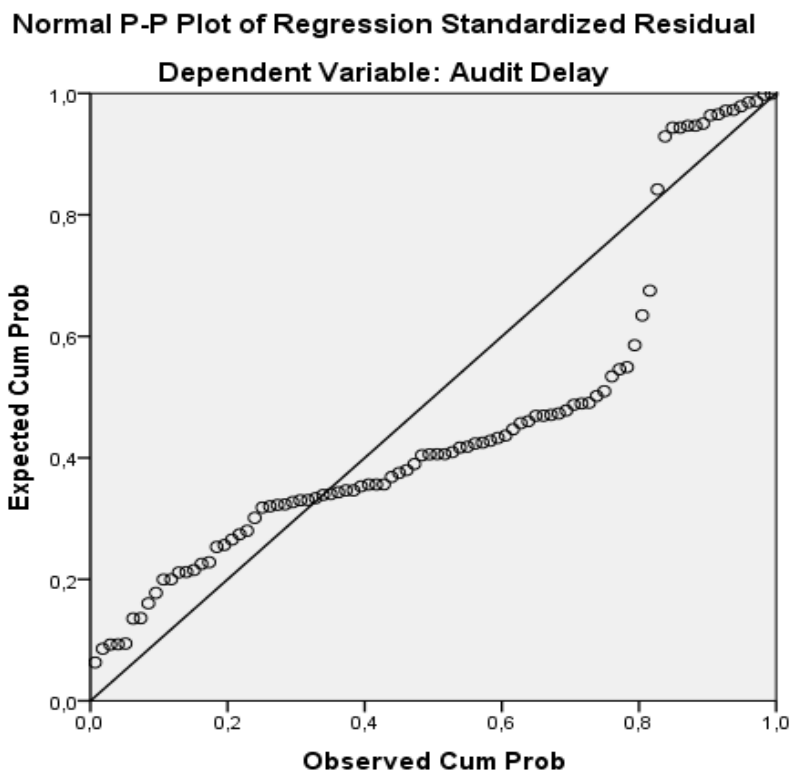
Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		T	Sig.
	B	<i>Std. Error</i>		
1 (Constant)	189,705	61,760	3,072	,003
Ukuran Perusahaan	-3,285	2,145	-1,532	,129
Solvabilitas	-7,592	7,389	-1,028	,307

Dilihat dari tabel di atas bahwa nilai probabilitas signifikansi dari masing-masing variabel independen tidak ada yang signifikan secara statistik. Sesuai dengan ketentuan yang telah diungkapkan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa pada data tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3.4. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data yang dimiliki normal atau tidak, peneliti menganalisis grafik normal probability plot (Normal P-P Plot) yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Berikut hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik normal probability plot yang tersaji pada halaman berikutnya :

Gambar 4.2.
Uji Normalitas



Dengan melihat gambar normal P-Plot di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis normal dan tidak terlalu melenceng jauh dari garis normal. Sesuai dengan ketentuan yang telah diungkapkan, maka diperoleh kesimpulan bahwa pada data memenuhi asumsi normalitas.

4.4. Analisis Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur pengaruh, kekuatan dan arah hubungan antara ukuran perusahaan dan solvabilitas terhadap pengungkapan *audit delay*. Di bawah ini hasil analisis

regresi linier berganda dihitung menggunakan aplikasi SPSS 22 dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.11.
Analisis Regresi Linier Berganda

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	189,705	61,760	3,072	,003
Ukuran Perusahaan	-3,285	2,145	-1,532	,129
Solvabilitas	-7,592	7,389	-1,028	,307

a. Dependent Variable: *Audit Delay*

Pada tabel 4.11. dapat dilihat hasil pengujian regresi linier berganda pada tingkat signifikansi maka diperoleh hasil yang terbentuk dari model regresi linier berganda diatas sebagai berikut:

$$AD = 189,705 - 3,285 UP - 7,592 S + \varepsilon$$

4.5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R²) pada intinya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi juga digunakan sebagai ukuran besarnya pengaruh (dalam persen) semua variabel independen bersama-sama terhadap nilai variabel dependen. Berikut ini hasil pengujian koefisien determinasi pada penelitian ini :

Tabel 4.12.
Koefisien Determinasi
Model *Sumarry*^b

R	R Square
,193 ^a	,037

Berdasarkan tabel 4.12. di atas menunjukkan *R Square* adalah sebesar 0,037 artinya variabel dependen yaitu *audit delay* yang dapat dijelaskan oleh variabel independen ukuran perusahaan dan solvabilitas sebesar 3,7% sedangkan sisanya sebesar 96,3% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain selain variabel ukuran perusahaan dan solvabilitas.

4.6. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh variabel independen pada variabel dependen. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan dan solvabilitas terhadap *audit delay*. Maka hasil pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

4.6.1. Uji-f (Uji Simultan)

Pengujian ini digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh simultan yang bermakna antara ukuran perusahaan dan solvabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2020. Dasar pengambilan

keputusan pada uji-f yaitu jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau hipotesis dapat dikonfirmasi sedangkan jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 tidak ditolak. Hasil dari uji-f dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.13.
Hasil Uji f (Uji Simultan)
ANOVA^a

Model		<i>Sum of Squares</i>	Df	<i>Mean Square</i>	f	Sig.
1	<i>Regression</i>	2899,791	2	1449,895	1,678	,193 ^b
	Residual	75190,531	87	864,259		
	Total	78090,322	89			

a. *Dependent Variable: Audit Delay*

b. *Predictors: (Constant), Solvabilitas, Ukuran Perusahaan*

Berdasarkan tabel 4.14. menunjukkan hasil pengujian ANOVA atau Uji f dapat dilihat nilai signifikan sebesar 0,193. Sehingga nilai signifikan yang diperoleh tersebut lebih besar dari 0,05. Artinya secara simultan maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa H_1 ditolak dan H_0 tidak ditolak yaitu kedua variabel independen (ukuran perusahaan dan solvabilitas) berpengaruh tidak signifikan terhadap *audit delay*, yang artinya hipotesis tidak bisa dikonfirmasi namun untuk memastikan hasil tersebut penulis mencoba secara parsial/individual.

4.6.2. Uji-t (Uji Parsial)

Pengujian ini digunakan untuk menentukan analisis pengaruh parsial ukuran perusahaan dan solvabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2020, menguji pengaruh antara variabel

independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini diketahui $n = 90$ pada tingkat signifikansi 0,05 (5%). Kriteria hipotesis ditolak secara signifikan apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (5%). Hasil dari uji-t dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Apabila tingkat signifikan lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak artinya secara parsial variabel bebas (ukuran perusahaan dan solvabilitas) tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (*audit delay*). Sebaliknya apabila tingkat signifikan lebih besar daripada $\alpha = 0,05$ maka H_0 tidak ditolak artinya secara parsial variabel bebas (ukuran perusahaan dan solvabilitas) tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (*audit delay*). Hasil pengujian model regresi secara individual dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.14.
Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	189,705	61,760	3,072	,003
Ukuran Perusahaan	-3,285	2,145	-1,532	,129
Solvabilitas	-7,592	7,389	-1,028	,307

a. Dependent Variabel: *Audit Delay*

Pada tabel 4.14. dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -3,285 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,129. Tingkat signifikan tersebut lebih besar dari 0,05 (5%) maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan yang arahnya negatif terhadap *audit delay* dengan kata lain H_1 diterima.

Variabel solvabilitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar -7,592 dengan tingkat signifikan sebesar 0,307. Tingkat signifikan tersebut lebih besar dari 0,05 (5%) maka dapat disimpulkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh signifikan yang arahnya negatif terhadap *audit delay* dengan kata lain H2 diterima.

4.7. Pembahasan, Implikasi dan Keterbatasan

Pembahasan ini melakukan pengujian pengaruh ukuran perusahaan dan solvabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2020. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dilakukan pembahasan sebagai berikut :

4.7.1. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Uji F menunjukkan bahwa variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan solvabilitas secara simultan atau bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,193. Karena nilai signifikan ini lebih besar dari nilai signifikan yang digunakan yaitu 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan solvabilitas secara simultan atau

bersama-sama secara prediktor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*.

4.7.1.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Hasil pengujian menunjukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa hasil penelitian ini mengkonfirmasi dengan hipotesis yang diajukan maka hal ini sejalan dengan peneliti terdahulu dari Lestari dan Wulandari (2017), Kartika *et al.*, (2018), serta Normalita *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Ukuran perusahaan merupakan gambaran dari suatu perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar atau kecil yang dapat dilihat melalui total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang berukuran besar atau kecil apabila tingkat pertumbuhannya positif, maka akan memberikan suatu tanda bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan sehingga jauh dari kemungkinan mengalami kebangkrutan. Efektivitas penggunaan aset akan mendukung kelancaran jalannya suatu perusahaan, Semakin banyak aset yang dimiliki akan mendorong kenaikan produksi sehingga berdampak pada kenaikan penjualan, Perusahaan besar maupun kecil apabila dapat memanfaatkan aset secara optimal akan terus mengembangkan usahanya sehingga dapat bertahan menghadapi persaingan usaha untuk kelangsungan operasi perusahaan akan terjamin sehingga kemungkinan menerima *audit delay* semakin kecil.

4.7.1.2. Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Delay*

Hasil pengujian menunjukan bahwa solvabilitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa hasil penelitian ini mengkonfirmasi dengan hipotesis yang diajukan maka hal ini sejalan dengan peneliti terdahulu dari Wahyuningsih *et al.*, (2016), Widiastuti *et al.*, (2018) serta Sulistyani *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Solvabilitas merupakan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban keuangannya baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang dengan menggunakan seluruh aset yang di milikinya, dengan kata lain apabila tingkat solvabilitas tinggi maka resiko kegagalan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman akan rendah, sejauh mana aktiva perusahaan di biyai dengan utang, dan sejauh mana hutang-hutang perusahaan dapat di tutupi dari aktiva. Artinya berapa besar beban utang yang di tanggung perusahaan di bandingkan dengan aktivanya. Perusahaan dapat di katakan *solvable* apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, sebaliknya jika jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil daripada jumlah hutangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *insolvable*.

4.7.2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tambahan mengenai ukuran perusahaan dan solvabilitas

terhadap *audit delay* pada perusahaan subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi bagi beberapa pihak yang terkait, yaitu :

4.7.2.1. Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini mendukung dan membantu hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta dapat memberikan gambaran mengenai rujukan-rujukan dalam penelitian ini. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Begitupun Solvabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*.

Hasil penelitian menurut penelitian dari Agustin *et al.*, (2018) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kartika *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosalia *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *audit delay*. Dan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Normalita *et al.*, (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *audit delay*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustin *et al.*, (2018) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangerapan *et al.*, (2019) yang

menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*. Namun berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuryanto *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *audit delay*. Dan hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyani *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *audit delay*.

4.7.2.2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan input bagi perusahaan khususnya mengenai pengaruh ukuran perusahaan, dan solvabilitas terhadap *audit delay*. Berdasarkan hasil penelitian ukuran perusahaan yang diprosikan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, dan solvabilitas yang diprosikan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, hal ini mungkin disebabkan karena ukuran perusahaan dan solvabilitas yang baik namun bukan menjadi alasan utama bagi auditor untuk tidak memberikan *audit delay*. Hal tersebut membuat tinggi ataupun rendahnya tingkat ukuran perusahaan dan solvabilitas tidak dapat dijadikan penentu *audit delay* secara akurat karena ada faktor-faktor lain yang lebih mempengaruhi *audit delay* tersebut.

4.7.3. Keterbatasan

Setelah menganalisis data dan menginterpretasikan hasilnya, keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Populasi penelitian ini hanya terpaku pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga hanya menghasilkan 18 perusahaan sampel dari total 31 perusahaan populasi.
2. Penelitian ini memiliki keterbatasan periode pengamatan yang relatif pendek yaitu hanya selama 5 tahun dari tahun 2016 sampai dengan 2020 , sehingga data yang diambil memungkinkan kurangnya hasil yang diinginkan.
3. Pengujian dalam penelitian ini hanya menggunakan variabel ukuran perusahaan dan solvabilitas yang mempengaruhi *audit delay*. Sementara masih ada juga variabel-variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Pengukuran variabel *audit delay* dalam penelitian ini masih sama seperti kebanyakan penelitian-penelitian terdahulu yaitu dengan variabel regresi linier berganda.
4. Variabel dalam penelitian hanya mampu menjelaskan 3,7% dari variasi variabel dependen, sehingga masih banyak faktor lain yang mempengaruhi *audit delay*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan solvabilitas terhadap *audit delay* dengan sampel perusahaan *food and beverages*. Penelitian ini menggunakan sampel 18 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 sampai dengan 2020.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, serta melalui berbagai rangkaian mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, interpretasi hasil analisis mengenai ukuran perusahaan dan solvabilitas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
2. Solvabilitas berpengaruh negative tidak signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan diatas, peneliti menyadari adanya keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini. Untuk itu peneliti memberikan saran teoritis dan saran praktis guna mengatasi keterbatasan-keterbatadan yang ada.

5.2.1 Saran Teoritis

Dari beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diajukan untuk penelitian mengenai *audit delay* yang selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat menambah populasi bukan hanya pada perusahaan *subsektor food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia saja, tetapi dapat menggunakan seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) agar sampel penelitian lebih banyak.
2. Pengukuran variabel pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi yang berbeda, baik untuk variabel independen ataupun variabel dependennya.
3. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel independen lainnya untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik. Misal seperti Profitabilitas, Likuiditas, Laba operasi, Komite audit, Opini auditor, Umur perusahaan, reputasi KAP, dan variabel-variabel lain. Selain itu dapat menambah sektor industri (*cross section*) dan periode tahun (*time series*) yang akan di teliti.

4. Penelitian selanjutnya bisa menambah model penelitiannya menggunakan variabel moderat atau interpening agar penelitian lebih menarik lagi dan pembahasannya lebih lengkap dan lebih kompleks.
5. Diharapkan periode yang digunakan pada penelitian selanjutnya bisa lebih dari lima tahun agar dapat melihat seberapa banyak kecenderungan perusahaan untuk terjadi *audit delay* dalam jangka waktu yang lebih panjang.

5.2.2. Saran Praktis

Saran-saran praktis yang dapat peneliti informasikan bagi perusahaan, organisasi, investor, atau pemerintah adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, disarankan dapat mengetahui tanda-tanda kelangsungan hidup perusahaan, agar perusahaan mampu mengambil kebijakan sesegera mungkin untuk menghindari masalah kelangsungan hidup perusahaan, tetapi untuk mengetahui kelangsungan hidup perusahaan sebaiknya perusahaan dapat memilih auditor yang mampu mendeteksi kelangsungan hidup perusahaan.
2. Bagi auditor, hasil penelitian ini memberikan informasi mengenai *audit delay* pada perusahaan yang bersangkutan sehingga para auditor dapat mengendalikan *audit delay* dari itu sebaiknya merencanakan pekerjaan lapangan sesuai dengan kode etik profesi dan independensi agar memberi hasil yang telah diaudit sesuai dengan kondisinya.
3. Bagi investor, dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan modal pada suatu perusahaan tidak hanya dilihat dari besar kecilnya suatu perusahaan saja, tetapi investor juga harus bisa melihat bagaimana keadaan keuangan

perusahaan tersebut, apakah dalam keadaan yang baik-baik saja atau tidak, dan apakah kondisi keuangan perusahaan tersebut kedepannya bisa lebih maju atau justru ada kemungkinan untuk mengalami penurunan.

4. Bagi pemerintah, untuk ke depannya dapat menetapkan peraturan yang jelas dan tegas mengenai pembayaran pajak suatu perusahaan, agar semua perusahaan itu bisa lebih mengatur keuangan mereka dan agar bisa lebih berhati-hati lagi dalam bertindak, agar tidak terjadi lagi yang namanya kesulitan keuangan itu terjadi pada perusahaan sehingga membuat perusahaan itu tidak bisa membayarkan pajaknya karena alasan kesulitan keuangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2018. Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Kantor Akuntan Publik. Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Badan Pemeriksaan Keuangan Negara RI. 2017. Pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan RI tentang SPKN . No.1, Jakarta: Keuangan RI.
- Cahyati, A D., Anita. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Opini auditor terhadap Audit Delay. *Jurnal Penelitian Teori dan Terapan Akuntansi*, Vol.4,No.2.
- Clarisa, Saskya., Pangerapan, Sonny. 2019. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, dan ukuran KAP terhadap Audit Delay pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, Sam Ratulangi, ISSN: 2303-1174.
- Dura, Justita. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, Vol.11,.No.1. Hal: 64-70.
- Dewi., Wiratmaja. 2017. Pengaruh Profitabilitas dan Kompleksitas Operasional terhadap Audit Delay pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. *Jurnal Akuntansi*.
- Dwiny, Puspita., Lucia, Ari Diani. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi Audit Delay pada Industri Makanan dan Minuman yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, Vol.18, No.2.
- Dyer, J C. 1975. The Timeliness of The Australian Annual Report . *Journal of Accounting Research* , 204-219.
- Effendi, Bahtiar. 2018. Profitabilitas , Solvabilitas pada Audit Dilay pada Perusahaan Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Riset dan Jurnal Akuntansi*, Vol.2, No.2. ISSN: 2548-9224.

- Effendi, Nury. 2019. Ekonometrika: Pendekatan Teori dan Terapan . Jakarta: Salemba Empat.
- Eksandy, Ari. 2017. Pengaruh Ukuran perusahaan, solvabilitas, Profitabilitas, dan Komite Audit Terhadap Audit Delay (Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2015). *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.1,No.2.
- Elder, Randal Z., Beasley, Mark S. 2015. Auditing dan Jasa Asuransi Pendekatan Terintegrasi. Jilid 1. Edisi lima Belas. Jakarta: Erlangga.
- Fahmi, Irham. 2017. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Fatmawati, Mila. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Audit, dan Ukuran KAP terhadap Audit Delay pada Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah MIPA*, Vol.1, No.2.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro .
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, Wenny Agresia., Saputra, Alan Darma., Irawan , Calisa Rahmi. 2020. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Audit Delay. *Riset dan Jurnal Akuntansi*, Vol.4, No.2. .
- Ikatan Akuntan. 2018. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK): Penyajian Laporan Keuangan. No.1. Jakarta: IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pertimbangan Auditor akan Kemampuan Entitas dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya. . Seksi: 341, Jakarta: Salemba Empat.

- Janarta, Wayan Pion., Bambang Suprasto. 2016. Pengaruh Ukuran perusahaan, Keberadaan Komite dan Leverage terhadap Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.16.3.
- Jensen, Michael C., William, H M. 1976. Theory Of The Firm : Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Jurnal of Finansial Economics*, Vol.3, No.4. Hal 305-360.
- Kartika, Andi. 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Vol.3, No.2. Hal: 152-171, ISSN: 1979-4878.
- Kasmir. 2017. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2018. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Lawrence, Abbott J. 2018. Internal Audit Quality and Finansial Reporting Quality : The Joint Importance of Independence and Competence. . Social Science Researct Network.
- Lestari, Kadek Ayu Nia Mas., Saitri, Putu Wenny. 2017. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas Auditor dan Audit Tenure terhadap Audit Delay (Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015). *Jurnal Ilmiah dan Manajemen Akuntansi*, Vol.23, No.1. Hal: 11, ISSN: 2301-8291, 2622-1489. Universitas Mahasarawati Denpasar.
- Lubis, Khaerun Ulfa. 2019. Analisis Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas dalam Mengukur Kinerja Keuangan PTPN IV Medan. Sumatra Utara.
- Ningsih, Gusti Ayu Puspitasari., Widhiyani, Ni Luh Sari. 2015. pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba operasi, Solvabilitas, dan Komite Audit pada Audit Delay. *E-jurnal akuntansi Universitas udayana*, Vol.12.3.
- Normalita, Vivi., Hendi, Kartika., Suhendro. 2020. Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar

dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Emba*, Vol.8, No.1 ISSN: 2303-1174.

Nurzahro, S. 2020. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Umur Perusahaan terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018). *Jurnal Akuntansi*, Jakarta: Strata 1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.

Nurzahro, Shifa. 2020. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Umur Perusahaan terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018). Jakarta.

Oktaviani, N P., Ariyanto, D. 2019. pengaruh Finansial Distres, Ukuran Perusahaan dan Corporate Governance pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, ISSN: 2302-8556, 2154-2182.

Phuong. 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Laporan Keuangan yang terdaftar di Ho Chi Minh Stock periode 2012-2016. Vietnam.

Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Riduwan. 2015. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.

Rosalia, Yuliesti. 2019. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag dengan Reputasi KAP sebagai Pemoderasi. *Sistem Informasi, Keuangan, Auditing dan Perpajakan*, Vol.4, No.1. Hal: 44-57, ISSN: 2541-1691, 2599-1876.

Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta.

Sugiono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D.*, Bandung: CV. Alfabeta.

- Supriono, R A. 2018. *Akuntansi Keperilakuan* , Gajah Mada University Press.
- Syahida, Dhaifina Risa. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Audit Delay dengan Reputasi KAP sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016). Surakarta: Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhamadiyah.
- Sambo., Wahyuningsih. 2016. Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit terhadap Audit Delay (Studi pada Perusahaan Jasa Sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014).
- Sulistiyani., Safawi. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi Audit Delay.
- Trepti, W H. 2019. Analisis Laporan Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Tuncay. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan dalam Pelaporan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Istanbul (BIST). Istanbul.
- Unaradjan, Dominikus Dolet. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Wulandari., Utama. 2016. Reputasi Kantor Akuntan Publik Sebagai Pemoderasi Pengaruh Prifitabilitas dan Solvabilitas pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.17. ISSN: 2302-8556
- Wahyuningsih, S. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Audit Delay (Studi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Journal of Undergraduate Thesis. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Widiastuti., Kartika. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Usia Perusahaan, Solvabilitas dan Ukuran KAP terhadap Audit Lag (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 hingga 2016).

Wiratna, Sujarweni. 2014. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Pustaka Baru Press.

Zunaizah, Siti., Yuliantoro, Rahmadi. 2017. Pengaruh Audit tenure, Laba Rugi Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi Auditor terhadap Audit Delay (Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2017). *E-Jurnal akuntansi Universitas Ahmad Dahlan*.

Sumber dari Internet :

<http://www.idx.co.id>

<http://www.google.co.id>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Riwayat Bimbingan

Data Total Asset, Liabilitas dan Tanggal Laporan Audit tahun 2016-2020

Tahun 2016

No.	KODE	TAHUN 2016		
		TOTAL ASET	TOTAL LIABILITAS	TANGGAL L. AUDIT
1	ADES	Rp 767.479.000.000	Rp 383.091.000.000	24/03/2016
2	AISA	Rp 9.254.539.000.000	Rp 4.990.139.000.000	26/04/2016
3	ALTO	Rp 1.165.093.632.823	Rp 684.252.214.422	29/05/2016
4	BTEK	Rp 4.879.715.095.300	Rp 3.368.860.413.064	31/03/2016
5	BUDI	Rp 2.931.807.000.000	Rp 1.766.825.000.000	20/03/2016
6	CEKA	Rp 1.425.964.152.418	Rp 538.044.038.690	21/03/2016
7	DLTA	Rp 1.197.796.650.000	Rp 185.422.642.000	24/03/2016
8	ICBP	Rp 28.901.948.000.000	Rp 10.401.125.000.000	20/03/2016
9	IKP	Rp 364.933.257.765	Rp 84.698.564.317	27/03/2016
10	INDF	Rp 82.174.515.000.000	Rp 38.233.092.000.000	20/03/2016
11	MLBI	Rp 2.275.038.000.000	Rp 1.454.398.000.000	28/02/2016
12	MYOR	Rp 12.922.421.859.142	Rp 6.657.165.872.077	15/03/2016
13	PSDN	Rp 653.796.725.408	Rp 373.511.385.025	27/03/2016
14	SKBM	Rp 1.001.657.012.004	Rp 633.267.725.358	27/03/2016
15	SKLT	Rp 568.239.939.951	Rp 272.088.644.079	15/03/2016
16	ULTJ	Rp 4.239.199.641.365	Rp 749.966.146.582	22/03/2016
17	ROTI	Rp 2.919.640.858.718	Rp 1.476.889.086.692	08/03/2016
18	STTP	Rp 2.336.411.494.941	Rp 1.167.899.357.271	06/06/2016

Tahun 2017

No.	KODE	TAHUN 2017		
		TOTAL ASET	TOTAL LIABILITAS	TANGGAL L. AUDIT
1	ADES	Rp 840.236.000.000	Rp 417.225.000.000	23/03/2017
2	AISA	Rp 1.981.940.000.000	Rp 5.329.841.000.000	05/02/2017
3	ALTO	Rp 1.109.383.971.111	Rp 690.099.182.411	04/04/2017
4	BTEK	Rp 5.306.055.112.389	Rp 3.318.435.703.361	29/03/2017
5	BUDI	Rp 2.939.456.000.000	Rp 1.744.756.000.000	19/03/2017
6	CEKA	Rp 1.392.636.444.501	Rp 489.592.257.434	07/03/2017
7	DLTA	Rp 1.340.842.765.000	Rp 196.197.372.000	26/03/2017
8	ICBP	Rp 31.619.514.000.000	Rp 11.295.184.000.000	16/03/2017
9	IIKP	Rp 313.924.526.593	Rp 25.036.566.756	26/03/2017
10	INDF	Rp 87.939.488.000.000	Rp 41.182.764.000.000	16/03/2017
11	MLBI	Rp 2.510.078.000.000	Rp 1.445.173.000.000	22/02/2017
12	MYOR	Rp 14.915.849.600.251	Rp 7.561.503.434.179	15/03/2017
13	PSDN	Rp 690.979.867.049	Rp 391.494.545.681	26/03/2017
14	SKBM	Rp 1.623.027.475.045	Rp 599.790.014.646	22/03/2017
15	SKLT	Rp 636.284.210.210	Rp 328.714.435.982	14/03/2017
16	ULTJ	Rp 5.186.940.000.000	Rp 978.185.000.000	21/03/2017
17	ROTI	Rp 4.559.573.709.411	Rp 1.739.467.993.982	26/03/2017
18	STTP	Rp 2.342.432.443.196	Rp 957.660.374.836	06/06/2017

Tahun 2018

No.	KODE	TAHUN 2018		
		TOTAL ASET	TOTAL LIABILITAS	TANGGAL L. AUDIT
1	ADES	Rp 881.275.000.000	Rp 399.361.000.000	15/03/2018
2	AISA	Rp 1.816.406.000.000	Rp 5.267.348.000.000	05/02/2018
3	ALTO	Rp 1.109.843.522.344	Rp 722.716.844.799	10/04/2018
4	BTEK	Rp 5.165.236.468.705	Rp 2.904.707.799.327	28/03/2018
5	BUDI	Rp 3.392.980.000.000	Rp 2.166.496.000.000	20/03/2018
6	CEKA	Rp 1.168.956.042.706	Rp 192.308.466.864	15/03/2018
7	DLTA	Rp 1.523.517.170.000	Rp 239.353.356.000	28/03/2018
8	ICBP	Rp 34.367.153.000.000	Rp 11.660.003.000.000	19/03/2018
9	IKP	Rp 298.090.648.072	Rp 23.746.905.995	28/03/2018
10	INDF	Rp 96.537.796.000.000	Rp 46.620.996.000.000	19/03/2018
11	MLBI	Rp 2.889.501.000.000	Rp 1.721.965.000.000	15/02/2018
12	MYOR	Rp 17.591.706.426.634	Rp 9.049.161.944.940	15/03/2018
13	PSDN	Rp 697.657.400.651	Rp 454.760.270.998	30/03/2018
14	SKBM	Rp 1.771.365.972.009	Rp 730.789.419.438	22/03/2018
15	SKLT	Rp 747.293.725.435	Rp 408.057.718.435	12/03/2018
16	ULTJ	Rp 5.555.871.000.000	Rp 780.915.000.000	25/03/2018
17	ROTI	Rp 4.393.810.380.883	Rp 1.476.909.260.772	13/03/2018
18	STTP	Rp 2.631.189.810.030	Rp 984.801.863.078	30/03/2018

Tahun 2019

No.	KODE	TAHUN 2019		
		TOTAL ASET	TOTAL LIABILITAS	TANGGAL L. AUDIT
1	ADES	Rp 822.375.000.000	Rp 254.438.000.000	15/03/2019
2	AISA	Rp 1.868.966.000.000	Rp 3.526.819.000.000	26/06/2019
3	ALTO	Rp 1.103.450.087.164	Rp 722.719.563.550	17/04/2019
4	BTEK	Rp 4.975.248.130.342	Rp 2.832.632.209.365	29/05/2019
5	BUDI	Rp 2.999.767.000.000	Rp 1.714.449.000.000	30/03/2019
6	CEKA	Rp 1.393.079.542.074	Rp 261.784.845.240	19/03/2019
7	DLTA	Rp 1.425.983.722.000	Rp 212.420.390.000	20/03/2019
8	ICBP	Rp 38.709.314.000.000	Rp 12.038.210.000.000	20/03/2019
9	IIKP	Rp 384.481.206.140	Rp 25.039.869.959	29/05/2019
10	INDF	Rp 96.198.559.000.000	Rp 41.996.071.000.000	20/03/2019
11	MLBI	Rp 2.896.950.000.000	Rp 1.750.943.000.000	21/02/2019
12	MYOR	Rp 19.037.918.806.473	Rp 9.137.978.611.155	30/03/2019
13	PSDN	Rp 763.492.320.252	Rp 587.528.831.446	30/03/2019
14	SKBM	Rp 1.820.383.352.811	Rp 784.562.971.811	30/03/2019
15	SKLT	Rp 790.845.543.826	Rp 410.463.595.860	12/03/2019
16	ULTJ	Rp 6.608.422.000.000	Rp 953.283.000.000	20/03/2019
17	ROTI	Rp 4.682.083.844.951	Rp 1.589.486.465.854	28/02/2019
18	STTP	Rp 2.881.563.083.954	Rp 733.556.075.974	27/05/2019

Tahun 2020

No.	KODE	TAHUN 2020		
		TOTAL ASET	TOTAL LIABILITAS	TANGGAL L. AUDIT
1	ADES	Rp 822.375.000.000	Rp 254.438.000.000	29/06/2020
2	AISA	Rp 2.011.557.000.000	Rp 1.183.300.000.000	29/03/2020
3	ALTO	Rp 1.105.874.415.256	Rp 732.991.334.916	20/05/2020
4	BTEK	Rp 4.223.727.970.626	Rp 2.561.356.330.772	25/05/2020
5	BUDI	Rp 2.963.007.000.000	Rp 1.640.851.000.000	29/03/2020
6	CEKA	Rp 1.566.673.828.068	Rp 305.958.833.204	29/03/2020
7	DLTA	Rp 1.225.580.913.000	Rp 205.681.950.000	30/03/2020
8	ICBP	Rp 103.588.325.000.000	Rp 53.270.272.000.000	19/03/2020
9	IKP	Rp 343.339.482.249	Rp 25.243.798.592	21/04/2020
10	INDF	Rp 163.136.516.000.000	Rp 83.998.472.000.000	19/03/2020
11	MLBI	Rp 765.375.539.783	Rp 645.223.998.886	19/05/2020
12	MYOR	Rp 19.474.546.511.239	Rp 8.627.693.821.944	08/05/2020
13	PSDN	Rp 765.375.539.783	Rp 645.223.998.886	19/05/2020
14	SKBM	Rp 1.768.660.546.754	Rp 806.678.887.419	21/05/2020
15	SKLT	Rp 773.863.042.440	Rp 366.908.471.713	09/03/2020
16	ULTJ	Rp 8.754.116.000.000	Rp 3.972.379.000.000	01/04/2020
17	ROTI	Rp 4.452.166.671.985	Rp 1.224.495.624.254	29/03/2020
18	STTP	Rp 3.448.995.059.882	Rp 775.696.860.738	25/05/2020

Sampel Penelitian

No.	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1.	ADES	Akasha Wira International Tbk
2.	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3.	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4.	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5.	BUDI	Budi Starch Sweetener Tbk
6.	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk
7.	DLTA	Delta Djakarta Tbk
8.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
9.	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
10.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
11.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
12.	MYOR	Mayora Indah Tbk
13.	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
14.	SKBM	Sekar Bumi Tbk
15.	SKLT	Sekar Laut Tbk
16.	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Tbk
17.	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
18.	STTP	Siantar Top Tbk

Ukuran Perusahaan

No.	KODE Perusahaan	Ukuran Perusahaan					Rata-rata
		2016	2017	2018	2019	2020	
1.	ADES	27,366	27,456	27,504	27,435	27,435	27,439
2.	AISA	29,856	28,315	28,227	28,256	28,329	28,596
3.	ALTO	27,787	27,734	27,735	27,729	27,731	27,743
4.	BTEK	29,216	29,299	29,272	29,235	29,071	29,218
5.	BUDI	28,706	28,709	28,852	28,729	28,717	28,742
6.	CEKA	27,985	27,962	27,787	27,962	28,078	27,954
7.	DLTA	27,811	27,924	28,052	27,985	27,834	27,921
8.	ICBP	30,944	31,084	31,168	31,287	32,271	31,350
9.	IHKP	26,622	26,472	26,420	26,675	26,561	26,550
10.	INDF	32,039	32,107	32,200	32,197	32,725	32,253
11.	MLBI	28,453	28,511	28,692	28,694	27,363	28,342
12.	MYOR	30,189	30,333	30,498	30,577	30,600	30,439
13.	PSDN	27,206	27,261	27,270	27,361	27,363	27,292
14.	SKBM	27,632	28,115	28,202	28,230	28,201	28,076
15.	SKLT	27,065	27,178	27,339	27,396	27,374	27,270
16.	ULTJ	29,075	29,277	29,345	29,519	29,800	29,403
17.	ROTI	28,702	29,148	29,111	29,174	29,124	29,051
18.	STTP	28,479	28,482	28,598	28,689	28,689	28,623
	Nilai Min	26,622	26,472	26,420	26,675	26,561	26,550
	Nilai Max	32,039	32,107	32,200	32,197	32,725	32,253
	Rata-rata	28,622	28,608	28,660	28,704	28,715	

Solvabilitas

No.	KODE Perusahaan	Solvabilitas					Rata- rata
		2016	2017	2018	2019	2020	
1.	ADES	0,499	0,496	0,453	0,309	0,309	0,413
2.	AISA	0,539	2,698	2,899	1,887	0,588	1,722
3.	ALTO	0,587	0,622	0,651	0,654	0,662	0,635
4.	BTEK	0,690	0,625	0,562	0,569	0,606	0,610
5.	BUDI	0,602	0,593	0,638	0,571	0,553	0,591
6.	CEKA	0,377	0,351	0,164	0,187	0,195	0,254
7.	DLTA	0,154	0,146	0,157	0,148	0,167	0,154
8.	ICBP	0,359	0,357	0,339	0,310	0,514	0,375
9.	IIKP	0,232	0,079	0,079	0,065	0,073	0,105
10.	INDF	0,465	0,468	0,482	0,436	0,514	0,473
11.	MLBI	0,639	0,575	0,595	0,604	0,843	0,651
12.	MYOR	0,515	0,506	0,514	0,479	0,443	0,491
13.	PSDN	0,571	0,566	0,651	0,769	0,843	0,680
14.	SKBM	0,632	0,369	0,412	0,430	0,456	0,459
15.	SKLT	0,478	0,516	0,546	0,519	0,474	0,506
16.	ULTJ	0,176	0,188	0,140	0,144	0,453	0,220
17.	ROTI	0,505	0,381	0,336	0,339	0,275	0,367
18.	STTP	0,499	0,408	0,374	0,254	0,224	0,351
Nilai Min		0,154	0,079	0,079	0,065	0,073	0,105
Nilai Max		0,690	2,698	2,899	1,887	0,843	1,722
Rata-rata		0,469	0,572	0,580	0,505	0,480	

Audit Delay

No.	KODE Perusahaan	<i>Audit Delay</i>					Rata- rata
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	ADES	89	82	74	78	181	101
2	AISA	117	36	36	177	89	91
3	ALTO	150	94	100	107	141	118
4	BTEK	91	88	87	149	146	112
5	BUDI	80	78	79	89	89	83
6	CEKA	81	66	74	78	89	77
7	DLTA	84	85	87	79	90	85
8	ICBP	80	75	78	79	79	78
9	IIKP	87	85	87	149	112	104
10	INDF	80	75	78	79	79	78
11	MLBI	59	53	46	52	140	70
12	MYOR	75	74	74	89	129	88
13	PSDN	87	85	89	89	140	98
14	SKBM	87	81	81	89	142	96
15	SKLT	75	73	71	71	69	72
16	ULTJ	82	80	84	79	92	83
17	ROTI	68	85	72	59	89	75
18	STTP	158	157	89	147	146	139
Nilai Min		59	36	36	52	69	70
Nilai Max		150	94	100	177	181	139
Rata-rata		88	76	76	96	113	

Lampiran Hasil Perhitungan SPSS :

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	90	26,42	32,73	28,6816	1,45315
Solvabilitas	90	,07	2,90	,5036	,42179
<i>Audit Delay</i>	90	36,00	181,00	91,6556	29,62127
Valid N (listwise)	90				

Koefisien Korelasi

Correlations

		Ukuran Perusahaan	Solvabilitas	<i>Audit Delay</i>
Ukuran Perusahaan	<i>Pearson Correlation</i>	1	-,015	-,160
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		,887	,133
	N	90	90	90
Solvabilitas	<i>Pearson Correlation</i>	-,015	1	-,106
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,887		,322
	N	90	90	90
<i>Audit Delay</i>	<i>Pearson Correlation</i>	-,160	-,106	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,133	,322	
	N	90	90	90

***Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	189,705	61,760		3,072	,003		
Ukuran Perusahaan	-3,285	2,145	-,161	-1,532	,129	1,000	1,000
Solvabilitas	-7,592	7,389	-,108	-1,028	,307	1,000	1,000

a. Dependent Variable: *Audit Delay*

Uji Autokorelasi

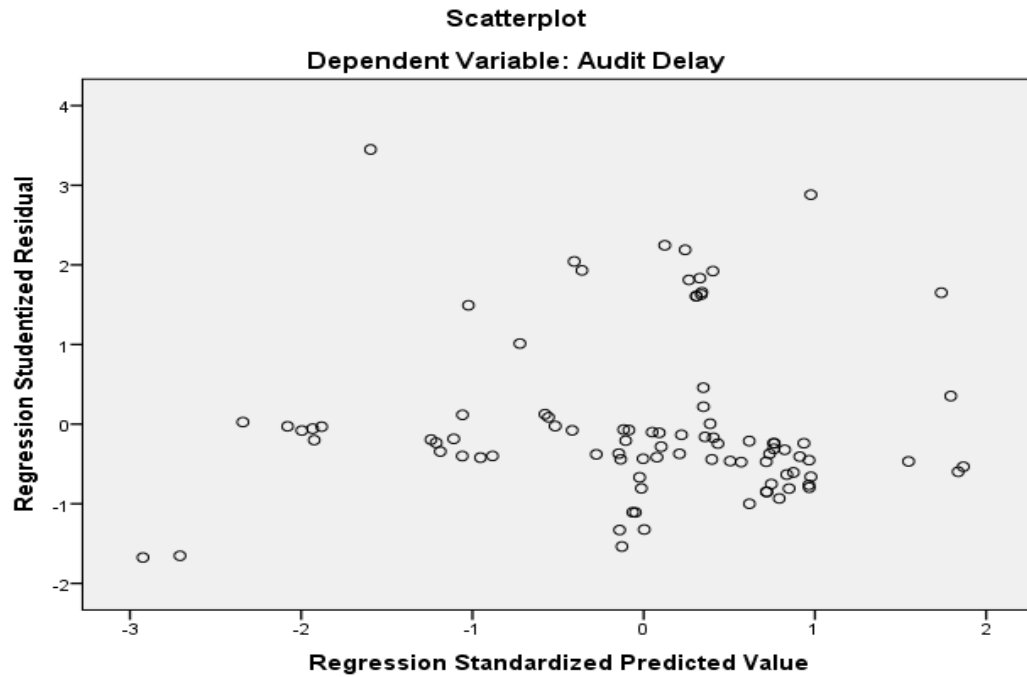
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,253 ^a	,064	,031	29,32627	1,959

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Solvabilitas

b. Dependent Variable: *Audit Delay*

Uji Heteroskedastisitas

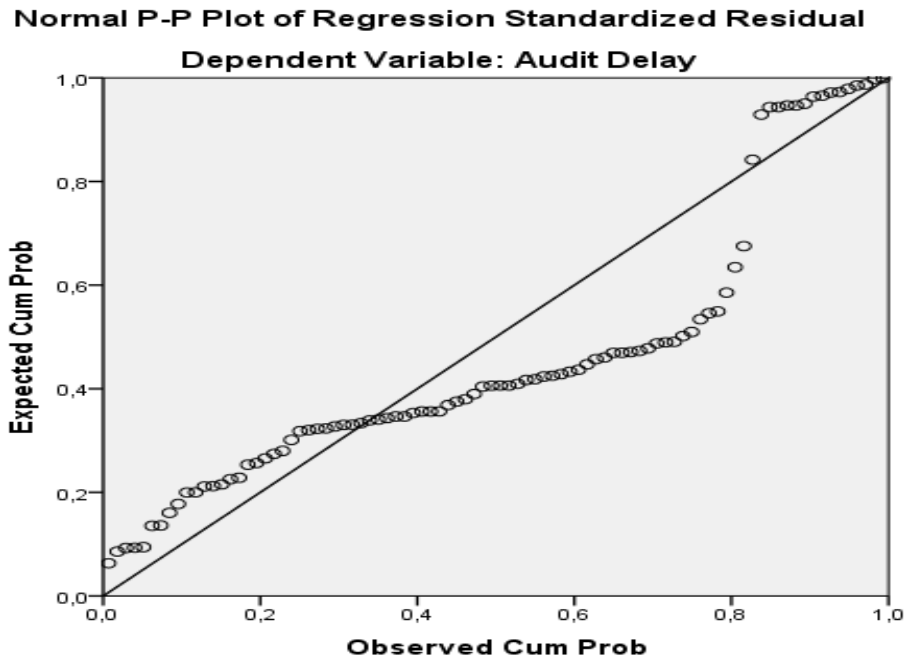


Hasil Uji Heteroskedastisitas – Uji Glejse

Coefficient^a

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	189,705	61,760		3,072	,003
Ukuran Perusahaan	-3,285	2,145	-,161	-1,532	,129
Solvabilitas	-7,592	7,389	-,108	-1,028	,307

Uji Normalitas



Analisis Linier Berganda

Coefficients^a

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	189,705	61,760		3,072	,003
Ukuran Perusahaan	-3,285	2,145	-,161	-1,532	,129
Solvabilitas	-7,592	7,389	-,108	-1,028	,307

a. Dependent Variable: *Audit Delay*

Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,193 ^a		,015	29,39828

a. Predictors: (Constant), Solvabilitas, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Audit Delay

Hasil Uji F (Uji Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2899,791	2	1449,895	1,678	,193 ^b
	Residual	75190,531	87	864,259		
	Total	78090,322	89			

a. Dependent Variable: Audit Delay

b. Predictors: (Constant), Solvabilitas, Ukuran Perusahaan

Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Coefficients^a

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (<i>Constant</i>)	189,705	61,760		3,072	,003
Ukuran Perusahaan	-3,285	2,145	-,161	-1,532	,129
Solvabilitas	-7,592	7,389	-,108	-1,028	,307

a. Dependent Variable: *Audit Delay*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Garut, Jawa Barat, pada tanggal 27 Mei 1995 dari Ayah yang bernama Komarudin (alm) dan Ibu Siti Aisah. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersodara. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN Sukarasa I, Kp. Cigadog, Desa Sukarasa, Kabupaten Garut pada tahun 2001 dan lulus pada tahun 2007. Penulis melanjutkan pendidikan di SMPN I Kersamanah, di Kp. Kurnia, Desa Kersamanah, Kabupaten Garut pada tahun 2007 dan lulus pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMKN 5 Garut, di Kp. Cieurih, Desa Cikelet, Kabupaten Garut Selatan pada tahun 2010 dan lulus pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STAN Indonesia Mandiri jurusan Akuntansi Strata-1. Saat ini penulis bekerja sebagai operator produksi di konveksi rumahan Sanz fashion.

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Komarudin (Alm)

Tempat, tanggal lahir : Garut, 05 Januari 1966

Pekerjaan : Wiraswasta

Agama : Islam

Alamat : Jl. Raya Lewo, Kp. Cigadog RT/RW 02/02 Ds. Sukarasa
Kec. Malangbong Garut

Nama Ibu : Siti Aisah

Tempat, tanggal lahir : Garut, 11 Mei 1969

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Agama : Islam

Alamat : Jl. Raya Lewo, Kp. Cigadog RT/RW 02/02 Ds. Sukarasa
Kec. Malangbong